

Stasiun Televisi Lokal di Ternate  
Pengolahan Ruang Produksi sebagai Ruang Publik Untuk Kegiatan Sosial Budaya.

## STASIUN TELEVISI LOKAL DI TERNATE

" Pengolahan Ruang Produksi Sebagai Ruang Publik  
untuk Kegiatan Sosial Budaya

5 Agustus 2004  
TGL. TERBIT : 001531  
NO. SURAT : 5120201531001  
NO. P.V. :  
NO. BUKU :

## TERNATE LOCAL TV STATION

" Production Space as a Public Space for Art and Cultural Activities "



Disusun Oleh :

Nama : Maulana Ibrahim  
No.Mhs : 00512076

Dosen Pembimbing :

Yulianto P. Prihatmaji, ST, MSA.

Arsitektur

Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan

Universitas Islam Indonesia

2004

## Halaman Pengesahan

TUGAS AKHIR

### STASIUN TELEVISI LOKAL DI TERNATE

*“ Pengolahan Ruang Produksi Sebagai Ruang Publik  
untuk Kegiatan Sosial Budaya “.*

### TERNATE LOCAL TV STATION

*” Production Space as a Public Space for Art and Cultural Activities ”.*

Diajukan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Teknik

Jurusan Arsitektur

Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan

Universitas Islam Indonesia

Oleh :

**Maulana Ibrahim**

00512076

Jogjakarta, November 2004

Mengetahui

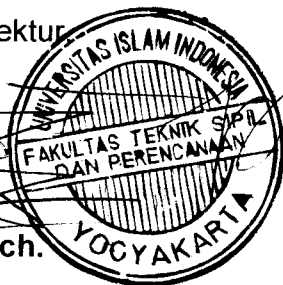
Ketua Jurusan Arsitektur

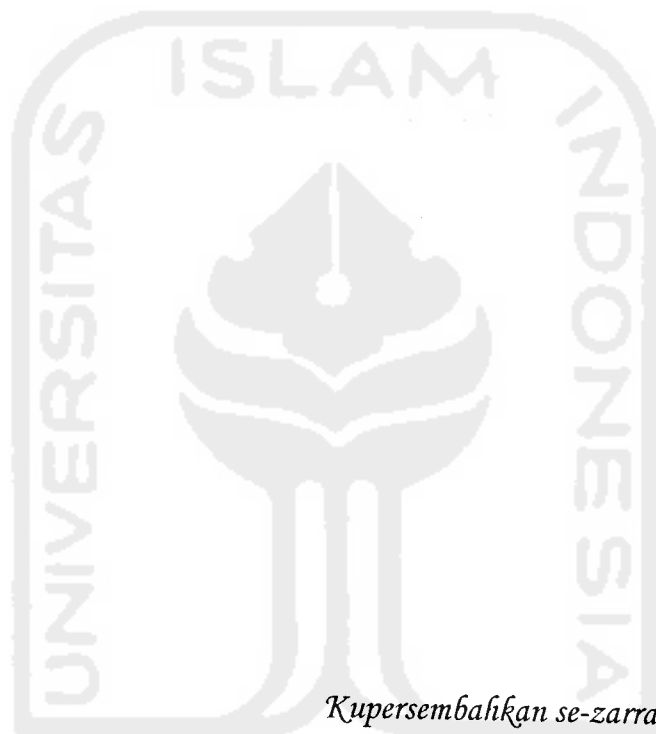
Ir. H. Revianto BS, M.Arch.

Menyetujui

Dosen Pembimbing,

Yulianto P. Prihatmaji, ST, MSA.





*Kupersembahkan se-zarrah kayaku untuk:*

*Bunda Tercinta dan Ayahanda (alm)*

*Serta "bala kusu se kano-kano" di Moloku Kje raha*

## Kata Pengantar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah penulis sampaikan kepada Allah SWT, atas limpahan rahmat dan nikmat-Nya dalam bulan suci Ramadhan ini sehingga penulisan Laporan Tugas Akhir Perancangan dengan judul “Stasiun Televisi Lokal di Ternate, Pengolahan Ruang Produksi Sebagai Ruang Publik Untuk Kegiatan Sosial Budaya”, dapat terselesaikan meskipun masih banyak terdapat kekurangan. Tulisan ini merupakan kumpulan data dari lapangan dan study literature, dianalisa dan disusun sebagai bahan pendekatan konsep untuk perencanaan dan perancangan sebuah stasiun televisi lokal sebagaimana judul di atas.

Atas selesainya penulisan ini, penulis menghaturkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberi dukungan atas penyusunannya. Ucapan Terimakasih dikhususkan kepada :

Prof.Dr.Ir. Widodo, M.Sc.PhD (dekan FTSP UII), Ir. Revianto Budi Santosa (Kajur Arsitektur UII), YP.Prihatmaji, ST.MSA (dosen pembimbing), Ibu Hastuti Saptorini, M.Arch (dosen penguji) beserta dosen penguji tamu.

Keluargaku tercinta di Ternate, Mama, Papa (almarhum) my brother wawang, faidin, om Adi, Om Kusnaedi Ibrahim, Om Eki, Ma Do (alm), Ma dode, Ma ie, Ma ia, Yuyuen my lovely ( thanks for all your support n love), teman-teman arsitek 2000, teman-teman studio periode VI.2003-2004 dan panitia studionya, teman-teman di rumah desain 12 ( ipoel, manik, aji, andi, khanif, kuncung, bagas, pungky, mashuri, amrizal, yudha, cloni, haryo), Pak Agus (catering studio), Ci Uca, Aburizal, Lucky ( maketer ), Al Azhar, Ruri, Ko Mien, Ari, Bayu, Zulham, Syukri, Dll.

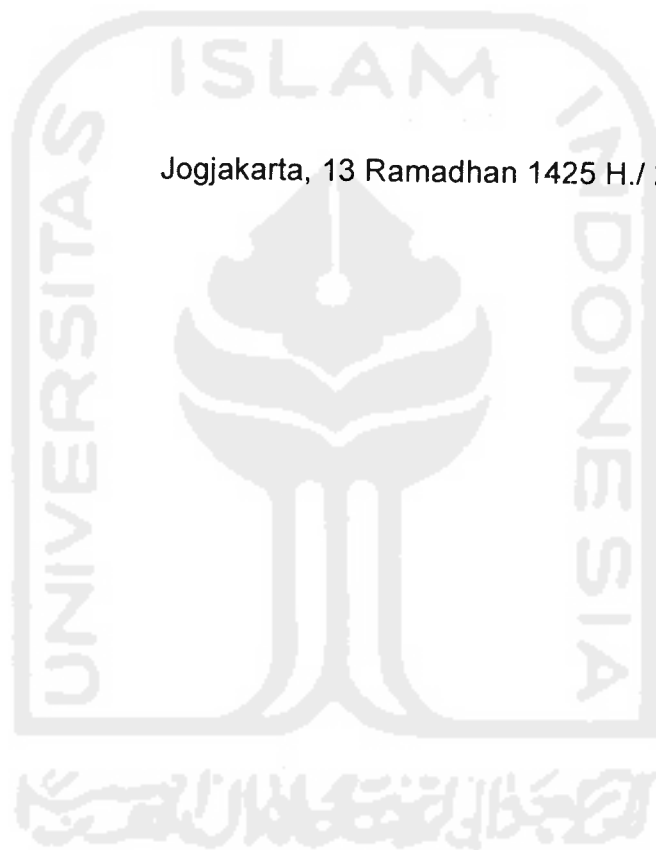
Kel. Muhammad Nur di Jailolo (atas akomodasi & transportasi selama penelitian di Kec. Jailolo & Sahu), Para kepala desa/ketua adat & masyarakat di Sahu dan Jailolo, Dinas Tata Kota Ternate (atas peta dan RDTRK-nya), Mbak

Kenia (PR Metro TV), Bpk. Maryanto (MEE Metro TV), Trans TV, Biro Humas Prov. Maluku Utara (MUTV).

Dan semuanya yang tak dapat penulis sebutkan satu per satu, karena tanpa mereka, tulisan ini bukanlah apa-apa.

Penulis mohon maaf atas segala kesalahan dalam penulisan dan proses pencarian data semoga tulisan ini sedikit banyak dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian

Hanya kepada Allah kita berserah diri, semoga menjadi amal ibadah. Amin.



Jogyakarta, 13 Ramadhan 1425 H./ 27 Oktober 2004 .

Penulis,

Maulana Ibrahim

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Halaman Persembahan.....	iii.
Kata Pengantar .....	iv
Daftar Isi.....	vi
Daftar Gambar.....	x
Daftar Tabel/diagram.....	xi
Daftar Peta.....	xi
Abstraksi.....	xii
I. PENDAHULUAN	
I.1. Deskripsi Proyek.....	1
I.1.1. Judul.....	1
I.1.2. Penjelasan Judul.....	1
I.1.3. Karakteristik Pengguna.....	1
I.1.4. Lokasi.....	1
I.2. Deskripsi Stasiun TV Lokal .....	1
I.3. Latar Belakang.....	3
I.3.1. Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia.....	3
I.3.2. Ternate, Sejarah, Adat Istiadat dan Kondisi Sosial Budaya Saat Ini.....	4
I.3.3. Arsitektur Maluku Utara.....	8
I.4. Permasalahan.....	11
I.4.1. Permasalahan Umum.....	11
I.4.2. Permasalahan Khusus.....	11
I.5. Tujuan Dan Sasaran.....	11

I.5.1.	Tujuan.....	11
I.5.2.	Sasaran.....	11
I.6.	Lingkup Pembahasan.....	11
I.7.	Sistematika Penulisan.....	12
I.8.	Metode.....	13
I.8.1.	Pengumpulan Informasi.....	13
I.8.2.	Pengolahan Informasi.....	13
I.8.3.	Pembahasan.....	13
I.8.4.	Perancangan.....	13
I.9.	Kerangka Pola Pikir.....	14
II.	<b>STASIUN TELEVISI DAN PERKEMBANGANNYA</b>	
II.1.	Pengertian Stasiun Televisi.....	15
II.2.	Sejarah Pertelevisian.....	16
II.2.1.	Permulaan Pertelevisian.....	16
II.2.2.	Pertelevisian di Indonesia.....	16
II.3.	Jenis Lembaga Penyiaran di Indonesia.....	19
II.4.	Kondisi Umum Stasiun Televisi di Indonesia.....	20
II.4.1.	Teknologi Pertelevisi.....	20
II.4.2.	Pola Siaran dan Program Acara Televisi.....	20
II.4.2.1.	Pola Siaran Televisi.....	20
II.4.2.2.	Program Acara Televisi.....	21
II.4.3.	Kebutuhan ruang dalam Stasiun Televisi Swasta.....	21
II.5.	Permasalahan Umum Stasiun Televisi Swasta Nasional di Indonesia.....	23
II.6.	Permasalahan Umum Stasiun Televisi Lokal di Indonesia.....	24
II.7.	Studi Kasus Ruang Produksi dan Studio Stasiun Televisi.....	25
II.7.1.	Metro TV.....	25
II.7.2.	Trans TV.....	26
II.7.3.	MUTV.....	27

II.7.4.	Jogja TV.....	27
II.7.5.	Kesimpulan .....	28
II.8.	Rangkuman.....	29
III.	<b>RUANG PUBLIK DALAM AKTIFITAS SOSIAL BUDAYA DI KOTA TERNATE</b>	
III.1.	Ruang Publik dalam Perkotaan.....	30
III.2.	Ruang Publik Sebagai Media Komunikasi.....	30
III.3.	Kota Ternate dalam Aktifitas Sosial Budaya.....	31
III.4.	Keterbatasan Ruang Publik yang Representatif di Pulau Ternate.....	31
III.5.	Peta Sebaran Ruang Publik di Pulau Ternate.....	33
IV.	<b>PEMBAHASAN</b>	
III.1.	Reinterpretasi Arsitektur Lokal.....	34
III.2.	Ruang Publik Sebagai Reinterpretasi Rumah Sasadu.....	35
III.3.	Stasiun Televisi Sebagai Ruang Publik.....	37
III.4.	Karakteristik Kegiatan yang Diwadahi di Stasiun TV Lokal Ternate.....	39
V.	<b>KONSEP</b>	
IV.1	Konsep Perencanaan	
IV.1.1.	Pemilihan Lokasi.....	42
IV.1.2.	Pemilihan Site.....	43
IV.2.	Konsep Perancangan.	
IV.2.1.	Program Ruang.....	46
IV.2.2.	Besaran Ruang.....	47
IV.2.3.	Organisasi Ruang.....	49
IV.2.4.	Tata Ruang Dalam.....	50
IV.2.5.	Tata Ruang Luar.....	51
IV.2.6.	Tata Ruang Studio.....	54
IV.2.7.	Sirkulasi.....	56



IV.2.8. Ungkapan Fisik Bangunan.....	57
IV.2.9. Sistem Struktur.....	58
IV.2.10. Sistem Utilitas.....	59
IV.2.11. Bagan Konsep Perancangan .....	62
VI. SKEMATIK DESAIN DAN HASIL AKHIR PERANCANGAN	
VI.1. Skematik Desain.....	63
VI.2. Hasil Akhir Perancangan.....	68
VI.2.1. Perkembangan Desain.....	68
VI.2.1. Hasil Akhir Perancangan.....	71
Daftar Pustaka .....	81



### Daftar Gambar

1.	Gambar I.1 : Sketsa Denah dan Fungsi <i>Sasadu</i> .....	10
2.	Gambar 2.1 : Entertainment Studio & interior Metro TV.....	26
3.	Gambar 2.2 : Studio Entertainment TransTV .....	27
4.	Gambar 3.1 : Kunjungan Sultan Ternate .....	31
5.	Gambar 3.2 : Ruang publik di tepian pantai falajawa .....	32
6.	Gambar 3.3 : Peta Sebaran Ruang Publik di Pulau Ternate.....	33
7.	Gambar 4.1 : Ruang Publik di Stasiun TV.....	39
8.	Gambar 4.2 : Kegiatan Di Stasiun TV Lokal Ternate.....	41
9.	Gambar 5.1 : Peta Provinsi Maluku Utara.....	43
10.	Gambar 5.2 : Site terpilih.....	44
11.	Gambar 5.3 : Foto Site.....	44
12.	Gambar 5.4 : Bentuk Ruang.....	50
13.	Gambar 5.5 : Hubungan Ruang.....	51
14.	Gambar 5.6 : Tata Ruang Plaza.....	52
15.	Gambar 5.7 : Pengaturan Taman.....	53
16.	Gambar 5.8 : Tata Ruang Studio Alam.....	53
17.	Gambar 5.9 : Tata Ruang <i>Entertainment Studio</i> .....	54
18.	Gambar 5.10 : Tata Ruang <i>News Studio</i> .....	55
19.	Gambar 5.11 : Tata Akustik.....	55
20.	Gambar 5.12 : Tata Produksi.....	56
21.	Gambar 5.13 : Ungkapan Fisik Bangunan.....	58
22.	Gambar 5.14 : Sistem Struktur .....	59
23.	Gambar 5.14.: Skema Jaringan Listrik.....	60
24.	Gambar 5.16 : Skema Jaringan Air.....	60
25.	Gambar 6. 1 : Rancangan Awal.....	68
26.	Gambar 6.2 : Perubahan Desain ke-1.....	69
27.	Gambar 6.3 : Perubahan Desain ke-2.....	69
28.	Gambar 6.4 : Perubahan Desain ke-3.....	70

### Daftar Tabel/Diagram

1.	Diagram 1.1 : Kerangka Pola Pikir.....	14
2.	Tabel 2.1 : Daftar Televisi Swasta Lokal.....	18
3.	Tabel 2.2 : Bentuk, Hubungan dan Layout Ruang Stasiun TV.....	28
4.	Tabel 3.1 : Luas Penggunaan Lahan Di Kota Ternate.....	32
5.	Tabel 4.1 : Bagan Pendekatan Konsep.....	36
6.	Tabel 4.2 : Pertimbangan Nilai Sosial Budaya .....	37
7.	Tabel 4.3 : Karakteristik Kegiatan.....	40
8.	Tabel 5.1 : Program ruang.....	46
9.	Tabel 5.2 : Besaran Ruang.....	48
10.	Diagram 5.1 : Sirkulasi Pengunjung.....	56
11.	Diagram 5.2 : Sirkulasi Pemain.....	57
12.	Diagram 5.3 : Sirkulasi Karyawan.....	57

### Daftar Peta

1.	Peta Pulau Ternate.....	33
2.	Peta Provinsi Maluku Utara.....	43

## ABSTRAKSI

Semakin pesatnya perkembangan teknologi dan informasi kadang membuat manusia lupa akan lingkungan dan kebudayaan dimana dia berada. Arus informasi yang berkembang begitu pesatnya dengan media televisi, membuat kita dengan mudahnya menerima dan bahkan terpengaruh dengan kebudayaan lain yang belum tentu cocok dengan kepribadian kita.

Televisi Lokal hadir sebagai media penyampaian informasi yang cukup dekat dengan kebudayaan masyarakat di daerah. Selain sebagai ruang publik, dalam hal pemberitaan, dimana setiap masyarakat berhak mendapat informasi secara berimbang, Stasiun Televisi Lokal juga berfungsi sebagai senjata ampuh guna menanamkan dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal.

Selain bergantung pada menu acara yang disusun oleh pengelola stasiun, Stasiun Televisi ini juga diupayakan sebagai ruang publik bagi masyarakat untuk kegiatan sosial budaya, yang sewaktu-waktu dapat menjadi menu acara televisi itu sendiri, sebuah *reality show*.

Dengan hadirnya ruang publik pada stasiun televisi ini, mengisi keterbatasan ruang publik di Kota Ternate, diharapkan masyarakat lebih mengenal dan turut melestarikan budaya lokalnya sendiri sehingga tidak mudah terpengaruh oleh budaya asing yang tidak relevan dengan kepribadian bangsa.

## **Bab I. PENDAHULUAN**

### **I.1. Deskripsi Proyek.**

#### **I.1.1. Judul.**

" Stasiun Televisi Lokal di Ternate; *Pengolahan Ruang Produksi Sebagai Ruang Publik untuk Kegiatan Sosial Budaya* ".

#### **I.1.2. Penjelasan Judul**

Adalah suatu bangunan atau sekelompok bangunan yang melaksanakan kegiatan administrasi, perencanaan, pembuatan, penerimaan dan penyaluran program-program secara audio visual serta terbatas dari segi wilayah jangkauannya. Dengan pengolahan ruang yang memfasilitasi kegiatan sosial budaya masyarakat Maluku Utara. Ruang produksi disini adalah ruang studio entertainment dan plaza/ruang luar lainnya.

#### **I.1.3. Karakteristik Pengguna.**

Digunakan oleh karyawan televisi, pengisi acara televisi, tamu serta masyarakat yang diharapkan dapat terlibat dalam perencanaan dan pembuatan program acara televisi serta kegiatan sosial budaya.

#### **I.1.6. Lokasi Perancangan**

Stasiun Televisi ini terletak di Jl. Jati Perumnas, Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara.

### **I.2. Deskripsi Stasiun TV Lokal Ternate**

Stasiun Televisi Lokal adalah suatu bangunan atau sekelompok bangunan yang melaksanakan kegiatan administrasi, perencanaan, pembuatan, penerimaan dan penyaluran program-program acara

televisi yang terbatas dari segi wilayah jangkauannya dan dikelola oleh pihak pemerintah daerah dan atau pihak perseorangan atau kelompok ( swasta ).

Stasiun Televisi Lokal Ternate bertujuan Sebagai sarana penyebar luasan informasi daerah Maluku Utara, melestarikan adat dan budaya serta sebagai media untuk berinteraksi antar warga Maluku Utara dalam kehidupan sosial budaya.

Siaran Stasiun Televisi Lokal Ternate mencakup seluruh wilayah Propinsi Maluku Utara, selama 10 jam / hari. Dengan pertimbangan pembagian waktu siaran dengan stasiun TV swasta nasional yang telah ada, yang memiliki jam tayang utama (*prime time*) nya masing-masing. sehingga stasiun TV ini dapat menyedot pemirsanya tersendiri.

Perencanaan program acara pada Stasiun Televisi Ternate, disesuaikan dengan hasil riset, agar dapat mendapatkan penonton sebanyak mungkin dalam waktu tertentu. Pembagian program Ternate TV sesuai kategori sbb.

1. Seni Budaya dan Pariwisata
  - Musik dan Tarian Daerah
  - Dokumenter
  - Dialog Kita
  - Profil
  - Wisata
2. Berita
  - Berita Pagi
  - Berita Sore
  - Berita Malam
  - Dialog dan Debat
3. Hiburan/infotainment dan Quiz
  - Musik
4. Pendidikan dan Kerohanian
  - Kesenian Tradisional
  - Quiz ( untuk dewasa dan anak-anak )
  - Dunia Pendidikan
  - Pelajaran Bahasa Ternate
  - Kerohanian Agama Islam
  - Kerohanian Agama Kristen

Semua acara tersebut dikemas dengan kreatif dan inovatif agar dapat merebut pemirsa -pada waktu-waktu tertentu- yang telah banyak dipengaruhi oleh stasiun TV Swasta Nasional. Sehingga misi kebudayaannya dapat tercapai.

### **I.3. Latar Belakang**

#### **I.3.1. Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia**

Dalam melaksanakan hubungan dengan manusia lain, komunikasi mutlak diperlukan agar terjalinnya pengertian yang baik antara kedua pihak atau lebih. Manusia merasa perlu mensosialisasikan perihal budaya yang dilaksanakannya agar dapat diterima, dilaksanakan dan diteruskan turun temurun.

Media komunikasi dewasa ini semakin mengalami perkembangan. Bermula dengan komunikasi verbal, yang dibatasi waktu dan tempat, kini manusia dapat berkomunikasi lintas batas, menembus waktu dan tempat tersebut. Apa yang terjadi di belahan bumi lain, dengan sekejap dapat kita saksikan saat itu juga. Akibat terburuknya adalah, begitu cepatnya arus informasi serta pengaruh dari luar yang masuk, membuat kita semakin melupakan budaya kita sendiri.

Sinkronisasi budaya (Hamelink, 1983:5-6.dalam Mulyana ,1997:2) mengisyaratkan bahwa lalu lintas produk budaya ( film, televisi, berita, informasi, musik, makanan dsb.) secara masif berjalan satu arah dan pada dasarnya mempunyai mode yang sinkronik. Dalam konteks ini, Negara-negara metropolis menawarkan suatu model yang diikuti negara-negara satelit. Seluruh proses kreatifitas budaya lokal menjadi kacau atau punah; dimensi-dimensi unik dalam spektrum nilai kemanusiaan, yang telah berevolusi berabad-abad, secara cepat menghilang. (Mulyana, 1997:2 )

Televisi hadir dan berperan besar dalam proses sinkronisasi budaya. Seperti yang dikemukakan Garin Nugroho " Ia seperti Dewa Janus, penyelamat sekaligus penghancur. Televisi adalah

metemedium, instrument yang tidak hanya mengarahkan pengetahuan tentang dunia, tetapi mengarahkan kita bagaimana mendapatkan pengetahuan " ( *Kompas*, 10 September 1996, dalam Mulyana, 1997:3 ).

Oleh karena itu, keberadaan Stasiun Televisi yang berpihak pada kebudayaan lokal sangat diperlukan. Karena siaran televisi swasta yang ada saat ini lebih mengutamakan hiburan untuk kalangan perkotaan, khususnya penduduk kota besar, yang bergaya hidup modern dan mempunyai daya beli tinggi, materi siaran yang ada sangat *Jakarta-minded*. Bukan karena keberadaan 11 stasiun televisi yang ada di Jakarta, namun karena yang mereka tonjolkan bukan persoalan bagaimana melayani kepentingan publik secara luas, melainkan bagaimana mengoptimalkan potensi masyarakat sebagai konsumen ( Sudibyo, 2004:99-100 ). Dengan hadirnya Televisi Lokal, masyarakat di daerah dapat menikmati tayangan yang sesuai dengan budaya daerahnya masing-masing, juga untuk mengimbangi pesatnya arus informasi dari luar.

### **I.3.2. Ternate, Sejarah, Adat Istiadat dan Kondisi Sosial Budaya Saat Ini**

Ternate sebagai ibukota propinsi Maluku Utara memegang peran signifikan dalam perkembangan kebudayaan lokal Maluku Utara. Dengan latar belakang sejarah yang cukup panjang, sebagai daerah penghasil cengkih dan pala, komoditi rempah-rempah yang menjadi rebutan bangsa portugis dan spanyol pada abad XIII yang akhirnya menjadi penjajah bagi bangsa kita. Daerah ini disebut oleh orang Eropa sebagai " Pulau Rempah-rempah " ( *The Spice Islands* ) yang dikenal dengan sebutan bahasa setempat " *Maloko Kie Raha* " atau " Tempat-nya Empat Gunung " ( Ternate, Tidore, Moti dan Makian ) dengan maksud bahwa Cengkih itu ada di empat gunung ( Hasan, 2001:5 ). Berkat pengaruh cengkih di keempat pulau ini, pada abad XIII lahirlah organisasi kerajaan, yakni Kerajaan Ternate, Kerajaan Tidore, Kerajaan Moti yang pindah ke Jailolo dan Kerajaan Makian yang



pindah ke Bacan. ( Hasan, 2001:8 ). Dan pada perkembangannya, Kerajaan Ternate lah yang memiliki pengaruh terbesar.

Selain kaya akan rempah-rempah, Ternate juga sarat dengan kebudayaan, berupa sastra, tarian, arsitektur, sosial budaya Dll.

### **Adat Istiadat**

Adat istiadat di Ternate terdiri atas 3 macam, yaitu :

1. Adat Kesultanan.

Adat ini merupakan cerminan tertinggi yang dijadikan suri tauladan oleh masyarakat Ternate, walau bersifat eksklusif, namun makna dari adat ini, menjadi pedoman masyarakat Ternate.

Adat istiadat ini seperti : upacara pengangkatan putra mahkota, penobatan sultan, kematian sultan, perayaan maulid nabi, adat *Joko Kaha* (penyambutan tamu), *Kololi Kiye* (keliling gunung) dan *fere kiye matubu* (naik puncak gunung) Dll.

Adat istiadat ini masih dilaksanakan sampai saat ini, namun masih banyak masyarakat yang belum mengenal dan paham akan pelaksanaan upacara adat ini.

2. Adat Masyarakat Ternate

Merupakan adat istiadat dari kesultanan yang juga wajib dilaksanakan oleh masyarakat, Yaitu adat *Joko Kaha* dan *Kololi Kie*. Juga terdapat upacara mendirikan rumah (*Fala Sung*) dan upacara keselamatan desa (*Rakirrasau*) Saat ini, masyarakat sudah mulai meninggalkan pelaksanaan adat ini, seiring dengan kemajuan teknologi perkembangan jaman.

3. Adat Keluarga

Adat ini merupakan berbagai upaya untuk menempuh kebahagiaan dan keselamatan hidup sampai akhir hayat, dilaksanakan dalam bentuk upacara-upacara kelahiran, khitanan (*suna-suna*), potong rambut (*ciwuwuhi*), perkawinan dan kematian. Upacara-upacara ini masih dilaksanakan sampai sekarang meski sudah mulai berkurang nilainya.

## **Sosial Budaya**

Masyarakat ternate masih memegang teguh nilai-nilai lokalnya, meskipun sudah mulai mengalami pergeseran dengan hadirnya kebudayaan baru. Kegotong-royongan yang melekat pada masyarakat Ternate tidak hanya pada saat pelaksanaan upacara-upacara adat saja/seremoniai belaka, tetapi juga dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti budaya melaut/mencari ikan laut yang dilakukan secara bersama-sama dengan bagi hasil yang sama rata ( tradisi *giop* )

## **Bahasa**

Bahasa induk di wilayah Maluku Utara adalah bahasa Ternate. Yang digunakan sampai ke pulau halmahera, morotai, kepulauan sula Dll, karena pengaruh kesultanan Ternate waktu itu. Dalam perkembangannya, bahasa ternate juga dipengaruhi dengan bahasa Arab ( ketika Islam masuk ke daerah ini ), bahasa Portugis, bahasa Belanda dan bahasa Inggris ( penjajah ).

Bahasa Ternate sebagai *Lingua Franca* ( bahasa pengantar ) di wilayah Maluku Utara, memiliki keistimewaan, yaitu memiliki *kelamin kata* ( dibedakan sebutan untuk laki-laki, perempuan dan umum). Bahasa ternate juga mengenal *perasaan kata*, seperti halnya bahasa jawa -contoh : menyebut aku terhadap orang sederajat, berbeda terhadap orang tua-.

Dalam perkembangan dewasa ini, bahasa ternate hanya dikuasai oleh orang tua, dan masyarakat yang tinggal di daerah yang tidak bercampur dengan para pendatang. Sehingga banyak generasi muda yang kurang mengenal bahasa Ternate.

## **Kesenian**

Kesenian daerah Ternate terdiri atas Kesenian Istana dan Kesenian Rakyat.

Kesenian Istana yaitu kesenian yang diciptakan, dibina dan dikembangkan untuk kalangan istana. Seperti tarian, musik, syair/pantun/hikayat dan nyanyian untuk upacara-upacara yang boleh dilakukan oleh pihak Istana saja ( penobatan sultan, penerimaan tamu agung, ulang tahun sultan dan kematian sultan) tetapi ada juga yang boleh dilakukan oleh masyarakat umum ( seperti nyanyian, syair/pantun/hikayat dll)

Kesenian Rakyat adalah kesenian yang lahir dan dikembangkan untuk masyarakat umum. Seperti tarian perang ( *cakalele, soya-soya* ), tarian pergaulan ( *anakona, tide, togal, lala, gala* dll.), seni sastra, lagu daerah, syair, pantun dll.

### **Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Ternate Saat Ini**

Sejak tahun 1999, kota Ternate berubah status dari kota administratif menjadi Kotamadya. Kemudian menjadi ibukota propinsi Maluku Utara pada tahun 2000 ( terjadi pemekaran wilayah propinsi Maluku ). Sehingga perkembangan masyarakat Ternate semakin berkembang menuju masyarakat perkotaan, sebagai kota yang baru berkembang. Misi pembangunan Kota Ternate adalah membangun Ternate menuju kota budaya, kota perdagangan serta kota pulau.

Warisan budaya berupa lagu daerah, tarian daerah, kerajinan tangan, Dsb masih dilaksanakan oleh masyarakat, meskipun hanya pada saat-saat tertentu saja, seperti pada upacara perkawinan, dll. Sedangkan untuk karya sastra Maluku Utara, hanya dimengerti oleh orang tua saja, karena anak muda tidak dikenalkan dengan budaya ini. Demikian halnya dengan arsitektur lokal, hanya dalam jumlah sedikit saja kita dapat menyaksikan bangunan rumah adat, yang letaknya pun jauh dari pusat kota.

Kebiasaan gotong royong masih dipegang teguh oleh masyarakat Ternate, baik dalam melaksanakan acara keluarga/adat maupun dalam kehidupan sehari-hari. Adat istiadat dan kehidupan sosial budaya yang baik, perlu dipertahankan dan diwariskan kepada generasi muda saat ini, karena sebagian dari masyarakat kurang

mengenal, bahkan tidak memahami sama sekali adat dan budaya Maluku Utara, ditambah dengan dampak kerusuhan 1999 (kerusuhan yang meluas dari kerusuhan Ambon) yang melanda daerah ini, yang mengakibatkan kesalahan penafsiran pada nilai-nilai adat kesultanan Ternate, dicampur adukan dengan kepentingan politik pihak tertentu sehingga peran Kesultanan Ternate semakin berkurang dalam kehidupan masyarakat

.Komunikasi merupakan jalan yang tepat dalam mempertahankan keluhuran budaya dan adat istiadat. Televisi sangat mempengaruhi dan mudah menanamkan memori kepada pemirsanya ( dengan tayangan audio visualnya ) jika dibandingkan dengan media lainnya seperti media cetak dan radio. Maka tampilah Televisi sebagai media yang cukup tepat sasaran dalam menginformasikan sekaligus mempengaruhi pemirsanya. Karena informasi peristiwa penting yang terjadi saat ini, dapat langsung diketahui dan disaksikan oleh orang lain, di tempat yang berlainan pula. Hal ini sangat sesuai dengan kondisi geografis Provinsi Maluku Utara yang terdiri atas ratusan pulau tersebut.

### **I.3.3. Arsitektur Maluku Utara**

Wilayah Maluku Utara memiliki beberapa tipe rumah adat, yang dipilih sebagai dasar perencanaan adalah rumah adat di Kab. Halmahera Barat, *Sasadu*, karena keterkaitan antara fungsi dan tata ruang bangunan ini dengan stasiun televisi, yaitu sebagai fungsi komunikasi dan tata ruang yang fleksibel untuk kerja produksi televisi.

#### **Rumah *Sasadu***

##### **Makna Filosofis.**

Rumah adat ini merupakan simbolisasi dari perahu yang digunakan oleh Sultan Ternate dalam melaksanakan pelayaran, yang disebut *kagunga*. Kemudian rumah ini disebut pula *kagunga tego-tego* ( perahu yang diam di darat ). Nama lain dari rumah ini adalah *sabua* ( berasal dari kata *bu*a artinya sangsi, yaitu rumah yang digunakan

untuk pengadilan untuk mengambil sangsi atas pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh masyarakat ).

### **Fungsi.**

Rumah ini digunakan untuk keperluan adat, seperti musyawarah, pengadilan, acara makan adat sebagai tanda terimakasih atas panen padi, Dll. Karena fungsi rumah yang beragam ini, maka pengaturan ruang dan fungsinya pun ikut beragam pula, dengan pengaturan pada masyarakat penggunanya. Sasadu sebagai bangunan induk dari pemukiman masyarakat, memiliki fungsi umum sebagai pusat kegiatan masyarakat.

### **Bentuk.**

Berbentuk empat persegi, dengan dua buah pintu utama pada sisi yang panjang, saling berhadapan, hanya digunakan oleh tetua adat dan tamu dari kesultanan, sehingga sering disebut sebagai pintu *kolano* ( sistem pemerintahan sebelum Kesultanan Ternate ). Sedangkan pada ke-empat sudutnya, biasa digunakan sebagai pintu tambahan, karena rumah ini tidak memiliki dinding sebagaimana rumah umumnya. Pintu-pintu di sudut ini hanya digunakan oleh penduduk biasa.

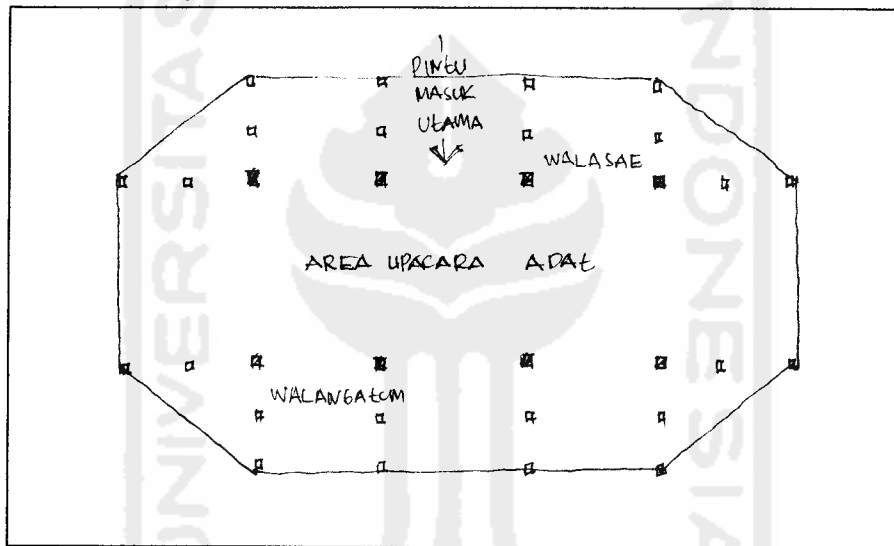
Sekilas rumah ini terlihat sama pada setiap sisinya, sehingga sulit menentukan arah orientasi bangunan. Tetapi dapat diketahui dengan letak pintu utama (terdapat pada sisi panjangnya) yang menghadap ke utara, sehingga umumnya bangunan membentang timur-barat. Ada juga yang berorientasi pada arah lautan ( denah memanjang tegak lurus garis pantai ), melambangkan perahu yang ditarik ke darat, sehingga arah haluannya menghadap ke arah laut.

### **Tata Ruang.**

Tata ruang dalam disesuaikan dengan fungsi utama rumah, yaitu sebagai tempat pertemuan/acara adat, sehingga rumah ini tidak memiliki pembagian ruang secara fisik (berupa sekat-sekat), melainkan hanya sebuah ruang yang cukup luas, tanpa dinding( seperti pendopo dalam rumah Jawa). Pada sekeliling sisi rumah, terdapat kursi ( *deleru* ) dan meja ( *taba* ) untuk tempat duduk dan hidangan para pemangku adat serta tamu. Dalam acara adat, seperti makan adat atau acara

syukuran setelah panen padi, tiap pemangku adat/warga serta tamu, menempati *deleru* nya masing-masing, sesuai ketentuan secara turun temurun. Pada bagian kiri setelah pintu masuk utama terletak *deleru* untuk kaum pria, disebut *walasaie* juga di sisi hadapannya. Sedangkan sebelah kiri terdapat *deleru* untuk kaum wanita, disebut *walangatom*. Seperti terlihat pada gambar 1.

Hak untuk memperoleh *deleru* dalam rumah sasadu ini berdasarkan jasa atau prestasi yang diperoleh oleh seseorang, seperti ikut berperang atas nama kesultanan, dll. Hak ini diwariskan turun-temurun, ketika seseorang telah meninggal dunia baru boleh diberikan hak untuk duduk di *deleru* pada anak tertua ( seperti hak menjadi Raja pada sistem kerajaan ).



**Gambar I.1 :** Sketsa Denah dan Fungsi Sasadu.  
*Sumber : Observasi Lapangan. Februari 2004*



**Gambar I.2 :** Rumah Sasadu (kiri) dan pintu masuk utamanya (kanan)  
*Sumber : Foto Observasi Lapangan..Februari 2004.*

#### **I.4. Permasalahan**

##### **I.4.1. Permasalahan Umum.**

Stasiun Televisi Lokal yang menaungi kepentingan publik (Maluku Utara) dalam hak memperoleh informasi secara terbuka dan obyektif terutama tentang permasalahan dan kebudayaan daerah Maluku Utara sehingga berimbang dengan pesatnya arus informasi dari luar.

##### **I.4.2. Permasalahan Khusus**

Stasiun Televisi Lokal dengan pengolahan ruang yang memungkinkan masyarakat dapat terlibat dalam proses produksi acara televisi dan masyarakat dapat melakukan aktifitas sosial budaya lainnya tetapi tidak mengganggu proses produksi acara tersebut.

#### **I.5. Tujuan Dan Sasaran**

##### **I.5.1. Tujuan**

Menciptakan konsep Stasiun Televisi Lokal ( seluruh wilayah propinsi Maluku Utara ) yang program acaranya dapat memberi pengetahuan tentang kebudayaan dan informasi daerah dan nasional serta meningkatkan upaya pelestarian nilai-nilai lokal Maluku Utara.

##### **I.5.2. Sasaran**

- Terciptanya ruang public baru bagi masyarakat untuk melaksanakan kegiatan sosial budaya
- Tersedianya studio indoor yang representatif bagi pelaku kegiatan di dalamnya dan studio outdoor yang menampilkan keindahan alam Maluku Utara, serta sebagai ruang publik.

#### **I.6. Lingkup Pembahasan**

Lingkup pembahasan meliputi penerapan konsep perancangan pada penataan bentuk dan hubungan ruang, serta pengolahan ruang

produksi dan ruang luar, sebagai ruang publik untuk aktifitas sosial budaya.

### **I.7. Sistematika Penulisan**

Berikut akan dijelaskan sistematika penulisan bab demi bab.

1. Bab I  
Membahas tentang deskripsi proyek perancangan yang akan dilakukan disertai tata cara penelusuran konsep dan penulisannya.
2. Bab II  
Membahas tentang Stasiun Televisi, jenis dan seputar permasalahan yang ada di dalamnya. Hal ini guna dijadikan pertimbangan dalam proses perencanaan dan perancangan judul dimaksud
3. Bab III  
Membahas tentang segala sesuatu mengenai ruang publik, khususnya di Ternate, sebagai lokasi perancangan. Kemudian akan dijadikan bahan sebagai pendekatan konsep dalam proses perencanaan dan perancangan Stasiun Televisi di ternate.
4. Bab IV  
Pada bab ini, akan dibahas tentang instrument-instrumen pendekatan dan penekanan pada konsep perencanaan dan perancangan judul, sehingga lebih teraur dan terarah.
5. Bab V  
Pada bab ni, akan dijelaskan konsep perencanaan dan perancangan yang dijadikan penekanan utama dalam perancangan.
6. Bab VI  
Pada bab terakhir ini, dipaparkan gagasan-gagasan dalam konsep, serta proses perkembangan desain menuju hasil akhir perancangan Stasiun TV, dalam bentuk gambar kerja.



## **I.8. Metode**

### **I.8.1. Pengumpulan Informasi**

- Study Literatur  
Mengetahui Pengertian, persyaratan serta contoh rancangan Stasiun Televisi yang ada.
- Study Lapangan/Survey  
Melihat secara rinci Ruang-ruang studio stasiun televisi yang ada guna memperoleh gambaran dalam merancang. Mengamati kondisi site tempat bangunan akan dibangun, untuk mengetahui potensi dan permasalahan site dan mengamati secara langsung peninggalan arsitektur lokal Maluku Utara guna memperoleh gambaran yang lebih jelas.
- Wawancara  
Melengkapi informasi dengan tatap muka langsung dengan pihak perencana/pengelola stasiun televisi guna mengetahui permasalahan yang kerap muncul dalam keterkaitan antara desain studio dengan proses pengolahan program acara televisi.

### **I.8.2. Pengolahan Informasi**

Dari berbagai informasi yang ada, kemudian diolah dengan pendekatan secara menyeluruh terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan Stasiun Televisi dan Nilai-Nilai Lokal Maluku Utara guna memperoleh sebuah konsep rancangan.

### **I.8.3. Pembahasan**

Membahas studi Arsitektur Maluku Utara dengan interpretasi baru, yang cocok untuk diterapkan pada tata ruang produksi acara televisi sebagai dasar dalam proses perencanaan dan perancangan stasiun televisi lokal di Ternate.

#### 1.8.4 Perancangan

Proses ini dilakukan setelah memperoleh kesimpulan dari semua proses yang dilalui di atas, berupa penerapan kesimpulan ke dalam bentuk desain pra-perancangan. Yaitu interpretasi " Ruang Publik " dari rumah Sasadu ke dalam ruang-ruang produksi dan pengolahan site Stasiun Televisi Lokal.

#### 1.9. Kerangka Pola Pikir.

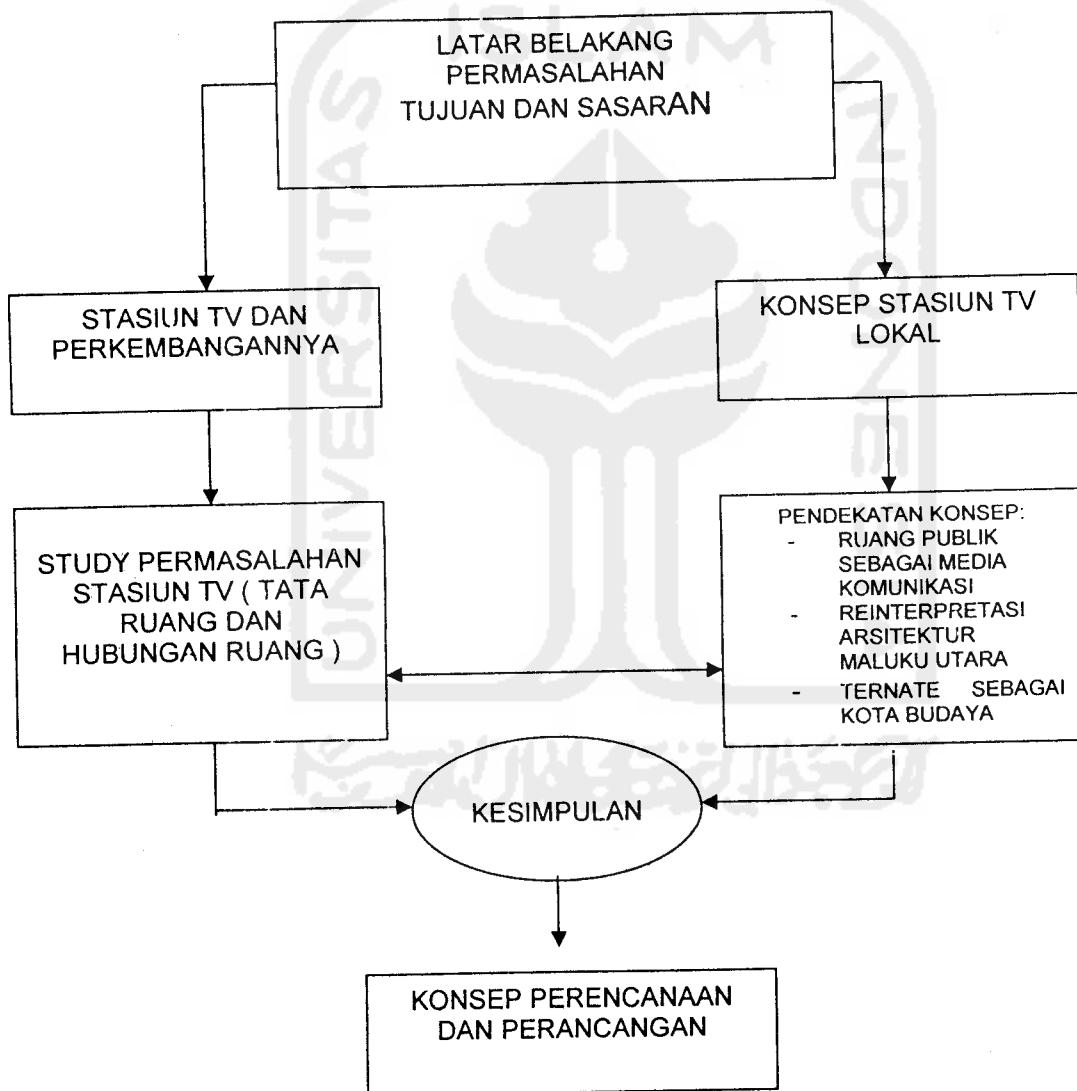


Diagram 1.1 : Kerangka Pola Pikir  
Sumber : analisis.

## **BAB II. STASIUN TELEVISI DAN PERKEMBANGANNYA**

### **II.1. Pengertian Stasiun Televisi**

#### **Televisi**

berasal dari dua kata yang berbeda asalnya, *tele* berasal dari bahasa Yunani dan *videre* dari bahasa Latin. *Tele* berarti jauh dan *videre* berarti penglihatan. Dengan demikian, televisi diartikan sebagai " *to see from far off* " yang artinya melihat dari jauh.

Televisi juga diartikan sebagai suatu cara komunikasi dengan pemindahan dan pertunjukan suatu gambar atau adegan dari perubahan sinar-sinar cahaya ke dalam sinyal (isyarat) listrik secara seksama, menciptakan kembali gambar semula pada titik penerimaan dari jauh.<sup>1</sup>

#### **Stasiun Televisi**

Beberapa pengertian Stasiun Televisi antara lain:<sup>2</sup>

Stasiun Televisi adalah tempat berbagai kegiatan dari organisasi penyiaran mulai dari kegiatan perencanaan, pembuatan program, proses produksi, administrasi dan proses penyiaran ( Wahyudi, 1986 ).

Stasiun Televisi adalah wadah kegiatan siaran televisi yang merupakan rangkaian proses komunikasi dengan menggunakan media telekomunikasi audio visual massa yang mencakup kegiatan seluruh system dimana pesan-pesan diproduksi, dipilih, disiarkan, diterima dan ditanggapi seperti lazimnya media massa modern ( Drs. Onong Uchjana Effendy, 1981 )

Stasiun Televisi adalah suatu tempat yang dilengkapi dengan peralatan untuk memproduksi dan menyiarkan suatu program acara televisi ( Sudjadi, 1994 ).

---

<sup>1</sup> D. Lawrence Kincaid dan Wilbur Scrain, *Azas-azas Komunikasi Antar Manusia*, LP3ES dengan East West Communication Institute , hal. 50.

<sup>2</sup> Estiningtyas, *Stasiun Televisi Swasta di Yogyakarta*, TA Arsitektur UGM.2000.

**Lokal** mengandung makna wilayah/lingkup yang terbatas pada satu lingkup wilayah tertentu.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Stasiun Televisi Lokal adalah suatu bangunan atau sekelompok bangunan yang melaksanakan kegiatan administrasi, perencanaan, pembuatan, penerimaan dan penyaluran program-program secara audio visual serta terbatas dari segi wilayah jangkauannya yang dikelola oleh pihak pemerintah daerah dan atau pihak perseorangan atau kelompok ( swasta ).

## **II.2. Sejarah Pertelevisian**

### **II.2.1. Permulaan Pertelevisian**

Kehadiran televisi di dunia merupakan perkembangan teknologi khususnya teknologi elektronika sejak abad ke-19 dan terus berlanjut sampai sekarang. Sebelum dunia mengenal televisi, dunia telah mengenal radio, hasil rintisan Dane, yang pada percobaan sederhananya menemukan bahwa pesan dapat dikirim pada kawat beraliran listrik jarak pendek. Penemuan inilah yang dikembangkan oleh beberapa orang ahli hingga lahir televisi.

Radio hanya memancarkan siaran gelombang suara saja, maka televisi selain memancarkan siaran suara, juga gambar secara sinkron, karena suara dan gambar tersebut diubah menjadi gelombang elektromagnetik, dipancarkan dan selanjutnya diterima oleh sebuah pesawat penerima yang mengubah gelombang tersebut menjadi suara dan gambar kembali.

Peletak dasar utama teknologi pertelevisian adalah Paul Nipkow dari Jerman, yang dilakukannya pada tahun 1884. Ia menemukan sebuah alat yang kemudian disebut sebagai *Jantra Nipkow* atau *Nipkow Sheibe*. Penemuannya tersebut kemudian melahirkan *electrisce teleskop* atau televisi elektrik (Muda, 2003:4).

### **II.2.2. Pertelevisian di Indonesia**

Siaran Televisi pertama kali dimulai di Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1962, melalui siaran percobaan dari Istana Merdeka untuk

siaran langsung Upacara peringatan hari Kemerdekaan RI ke-17. namun siaran sesungguhnya baru dimulai ketika pembukaan Asean Games berlangsung seminggu setelahnya, yaitu pada tanggal 24 Agustus 1962 yang kemudian dinyatakan sebagai hari jadi TVRI. Sesuai dengan SK Menpen RI No. 20/SK/Menpen/1962.

Dalam perkembangannya, TVRI telah mencapai kemajuan dengan bertambahnya jam siaran, didirikannya stasiun penyiaran dan stasiun produksi keliling serta perkembangan dari televisi hitam putih ke televisi berwarna.

Setelah dikeluarkannya SK Menpen 20 Oktober 1987 tentang Siaran Saluran Terbatas yang dikelola swasta maka mulailah bermunculan TV Swasta yang ditandai dengan RCTI pada tahun 1988. TV ini mulai beroperasi sejak april 1989 dan diresmikan pada tanggal 24 Agustus 1989 tepat pada hari lahir TVRI ke-28. Dengan daerah jangkauan yang masih terbatas untuk Jakarta saja, dengan menggunakan antena parabola. Kemudian diikuti dengan SCTV dan TPI . Ketika RCTI dan SCTV hanya memiliki daerah jangkauan terbatas, TPI dapat melakukan siaran nasional dengan alasan siaran pendidikan dan mendapat dukungan fasilitas transmisi dari TVRI.

Baru pada tahun 1993 pemerintah mengizinkan televisi swasta bersiaran nasional, sehingga RCTI dan SCTV mendirikan berbagai stasiun relay-nya di beberapa kota. Perkembangan Pertelevisian ini semakin subur dengan lahirnya TV swasta lainnya seperti AN-teve, Indosiar, Metro TV, Trans TV, Lativi, TV7 dan Global TV (memboncengi MTV Singapore dan MTV Indonesia )

Melalui UU Penyiaran tahun 2003, pemerintah membuka kesempatan kepada daerah-daerah untuk mendirikan stasiun televisi, hingga bermunculan berbagai TV lokal, seperti Riau TV, Bali TV, TV Manado, TV Papua, Maluku Utara Televisi, Surakarta TV, Jogja TV, Dll. Hal ini sejalan dengan semangat otonomi daerah dan pemerataan informasi ke daerah-daerah dan sebagai upaya mempertahankan kebudayaan daerah masing-masing.

Berikut daftar stasiun televisi swasta lokal di Indonesia :

No.	Nama Televisi Swasta Lokal dan Lokasinya/Pemilik
1	<i>JTV ( Jawa Timur TV )</i> di Surabaya, milik PT Jawa Pos Media
2	<i>Bali TV</i> di Denpasar, milik PT. Bali Naradha Televisi
3	<i>Riau TV (RTV)</i> di Pekanbaru, milik PT. Riau Media Televisi.
4	<i>Lombok TV</i> di Mataram, milik PT. Lombok Nuansa Televisi
5	<i>Papua TV</i> di Jayapura, milik PT. Papua Televisi Indonesia
6	<i>Maluku Utara TV (Em U TV)</i> di Ternate, milik PT. Mimbar Kie Raha
7	<i>Manado TV</i> di Manado
8	<i>Deli TV</i> di Medan, milik PT. Deli Indonesia Televisi
9	<i>Batam TV</i> di Batam, milik PT. Batam Media Televisi
10	<i>Banyumas TV (Bms TV)</i> di Purwokerto, milik PT. Citra Banyumas Televisi
11	<i>Jambi TV</i> di Jambi, milik PT. Sawit Mandiri Cemerlang
12	<i>Palu TV</i> di Sulawesi Tengah
13	<i>Gorontalo TV</i> di Gorontalo
14	<i>TV Pernalang</i> di Pernalang
15	<i>TV Bandung</i> di Bandung, milik Valcom Broadcast (c/o Sabar Mengadu)
16	<i>TV Bekasi</i> di Bekasi, milik Valcom Broadcast (c/o Sabar Mengadu)
17	<i>NLN TV</i> di Bogor
18	<i>Borobudur TV</i> di Semarang, milik PT. Televisi Semarang Indonesia.

Tabel 2.1 : Daftar Televisi Swasta Lokal

Sumber : Data-data ATVLI, dalam Sudibyo,2004.

Selain banyaknya Stasiun Televisi di Indonesia, masyarakat kita juga dapat menerima siaran Televisi luar negeri hanya dengan menggunakan parabola yang harganya semakin murah. Hal ini berakibat mudahnya berbagai informasi dan pengaruh budaya masuk ke rumah-rumah kita.

### II.3. Jenis Lembaga Penyiaran di Indonesia

Ada beberapa jenis lembaga penyiaran televisi di Indonesia. antara lain :<sup>3</sup>

1. Lembaga Penyiaran Publik

Adalah lembaga penyiaran yang berbentuk badan hukum yang didirikan oleh Negara, bersifat independent, netral, tidak komersil, dan berfungsi memberikan layanan untuk kepentingan masyarakat.

Lembaga penyiaran ini berpusat di ibukota Negara, sedangkan di daerah (provinsi, kabupaten/kota) disebut lembaga penyiaran publik lokal.

2. Lembaga Penyiaran Swasta Nasional

Adalah lembaga penyiaran yang bersifat komersial, berbentuk badan hukum Indonesia, yang bidang usahanya hanya menyelenggarakan jasa penyiaran radio dan televisi.

3. Lembaga Penyiaran Komunitas

Adalah lembaga penyiaran yang berbentuk badan hukum Indonesia, didirikan oleh komunitas tertentu, bersifat independent dan tidak komersial, dengan daya pancar rendah, luas jangkauan wilayah terbatas, serta untuk melayani kepentingan komunitasnya.

4. Lembaga Penyiaran Berlangganan

Adalah lembaga penyiaran berbadan hukum Indonesia, yang bidang usahanya hanya menyelenggarakan jasa penyiaran berlangganan dan wajib terlebih dahulu memperoleh izin penyelenggaraan penyiaran berlangganan.

Dari uraian di atas, Stasiun Televisi Swasta Lokal masuk pada Lembaga Penyiaran Swasta, di tingkat daerah. ( juga sesuai dengan UU No.32 tentang Penyiaran pasal 31 ayat (1) )

---

<sup>3</sup> UU Republik Indonesia No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran

## II.4. Kondisi Umum Stasiun Televisi di Indonesia

### II.4.1. Teknologi Pertelevisian

Produk Teknologi pertelevisian antara lain :<sup>4</sup>

- Sistem *Cable Television/CATV* ( *Community Antenna television* )  
Sinyal penyiarannya dilakukan secara khusus kepada para pelanggan melalui decoder dengan menggunakan kabel atau pancaran satelit
- Sistem *Pay Television*  
Penyiaran melalui sentral video, hanya untuk suatu tempat ( hotel, terminal dll) dengan cara membayar setiap kali ingin menonton. Biasanya menggunakan uang koin.
- Sistem Siaran Satelit Langsung  
Menggunakan antenna parabola untuk menangkap siaran tersebut
- Sistem *High Definition Television*  
Sistem pertelevisian terbaru temuan jepang dengan *aspect ratio* 3:5 dan bergaris (*scanning lines*) 1125.
- Sistem televisi siaran bebas (*microwave*)  
Siaran televisi dinikmati tanpa perlu menggunakan decoder, cukup dengan antenna UHF, VHF atau antena parabola. Tetapi pada zona tertentu dibutuhkan stasiun transmisi yang berguna merelay siaran.

### II.4.2. Pola Siaran dan Program Acara Televisi

#### II.4.2.1. Pola Siaran Televisi

Pola Siaran Televisi adalah waktu penyiaran televisi sampai ke waktu penyiaran berikutnya.( Shahab:1995 dalam Prihatmaji:1998 ).  
Televisi di Indonesia melaksanakan siaran berkisar antara 19-24 jam. Sudah seperti di Negara-negara maju yang Siaran Televisinya rata-rata 24 jam. Siaran televisi di Indonesia mengalami permasalahan

---

<sup>4</sup> Muda, Dedy Iskandar.2003. *Jurnalistik Televisi, Menjadi Reporter Profesional*.Bandung:PT.Remaja Rosdakarya.Halaman 6-7.



dalam waktu tayang, karena kondisi geografis Indonesia yang memiliki tiga wilayah waktu dengan selisih waktu masing-masing 1 jam. Dilain pihak, hal ini merupakan peluang bagi stasiun televisi lokal, untuk menayangkan acara utamanya sesuai dengan jam tayang utama pada daerah tersebut.

#### II.4.2.2. Program Acara Televisi

Program acara televisi merupakan faktor utama bagi stasiun televisi komersial dalam memperoleh pendapatan, dari iklan yang dipasang pada acara tersebut tentunya. Sehingga yang terjadi adalah banyak bermunculan keseragaman dalam acara televisi yang satu dengan televisi yang lain. Dewasa ini yang terjadi adalah kecenderungan program acara yang berbau mistis, *reality show*, gosip, dan kriminal yang mewarnai stasiun televisi komersial di Indonesia. Sehingga banyak sisi kehidupan kebudayaan bangsa yang belum tersentuh oleh tayangan televisi.

#### II.4.3. Kebutuhan Ruang dalam Stasiun Televisi Swasta

Umumnya stasiun televisi memiliki ruang-ruang untuk melaksanakan kegiatan pertelevisian, sbb:<sup>5</sup>

##### A. Ruang-ruang Produksi

##### 1. Ruang Studio

Merupakan pusat produksi acara televisi. Karena di ruang inilah sebagian besar perekaman gambar dan suara dilakukan. Ruang ini harus memiliki sistem akustik yang baik, temperatur berkisar antara 18-20°C. dan mempunyai luasan dan ketinggian yang cukup.

##### 2. Ruang Sub Kontrol

Berfungsi untuk mengatur, mengamati dan mengontrol pengambilan gambar dalam studio. Sehingga

---

<sup>5</sup> Estiningtyas, *Stasiun Televisi Swasta di Yogyakarta*, TA Arsitektur UGM.2000. yang diolah

mebutuhkan ketenangan yang sama dengan studio dan harus memiliki pandangan bebas ke arah studio.

3. Ruang Master Kontrol

Sebagai pusat control akhir sebelum acara ditayangkan

4. Ruang Telecine

Digunakan untuk memutar film dan slide

5. Ruang Video Tape Recorder ( VTR )

Biasa digunakan untuk mengerjakan tape, mengontrol dan meneliti kerusakan yang terjadi, serta mempersiapkan acara siaran.

B. Ruang-ruang Administrasi

Ruang-ruang ini tidak jauh berbeda dengan ruang administrasi kantor pada umumnya, antara lain :

1. Ruang Direksi
2. Ruang Humas
3. Ruang Pemasaran
4. Ruang Personalia
5. Ruang Keuangan
6. Ruang Komputer
7. Ruang Bag. Produksi
8. Ruang Perencanaan Teknik
9. Ruang Keamanan

C. Ruang-ruang Post produksi

1. Ruang Animasi
2. Ruang Narasi
3. Ruang Efek Gambar ( virtual room )
4. Ruang Efek Suara
5. Ruangt Editing
6. Ruang Review

D. Bangunan Dekorasi

Bangunan dekorasi digunakan untuk membuat dan merakit dekoreasi yang akan dipakai dalam siaran. Ruang-ruangnya terdiri dari :

1. Ruang Kerja/*Workshop*
  2. Gudang Dekorasi
- E. Bangunan Penunjang
- Biasanya terdiri dari ruang-ruang publik yang menunjang proses dalam stasiun televisi, antara lain :
1. Hall
  2. Resepsionis
  3. Kantin
  4. Musholla
  5. Lavatory
  6. Garasi/parkir
  7. Pos Satpam
- F. Bangunan Elektrikal Mekanikal
1. Ruang Genset
  2. Ruang AC
  3. Ruang Transmisi

## II.5. Permasalahan Umum Stasiun Televisi Swasta Nasional di Indonesia

1. Ide dan Kreatifitas  

Program acara stasiun televisi harus dikemas dengan menarik dan atraktif mungkin sehingga banyak menyedot pemirsa. Dalam merancang suatu program acara TV, ide dan kreatifitas merupakan faktor utama. Kecenderungan yang terjadi saat ini adalah banyak program acara TV hasil jiplakan dari program acara TV dari luar negeri, seperti acara reality show, kuis, talkshow dll. Dan antara satu stasiun dengan stasiun lain sering bermunculan acara yang berkonsep sama, seperti acara-acara yang bernuansa mistik dan gaib.
2. Materi Siaran.  

Siaran Televisi di Indonesia masih banyak menyedot tayangan-tayangan import, seperti telenovela (yang bahkan sering diputar berulang-ulang) film Dll. Sinetron-sinetron

produksi dalam negeri banyak menceritakan kehidupan mewah dan konsumtif, serta penggunaan kata-kata kasar sering dijumpai dalam tayangan ini. Juga banyak bermunculan tayangan-tayangan yang sama antara satu stasiun TV dengan stasiun TV lain. Acara yang bernuansa mistik/gaib merupakan acara yang tidak mendidik bagi anak-anak juga banyak tayangan yang berbaur pornografi yang di putar pada malam hari. Serta tayangan TV Swasta Komersial yang ada saat ini, lebih diutamakan untuk praktek konsumsi masyarakat kota-kota besar, tanpa mepedulikan daya beli masyarakat desa.

## **II.6. Permasalahan Stasiun Televisi Lokal di Indonesia**

Stasiun Televisi Lokal yang mulai menggeliat akhir-akhir ini tidak terlepas dari beberapa permasalahan dasar, yaitu masalah dana operasional, ide dan kreatifitas, materi siaran, sumber daya manusia dll. Berikut akan diuraikan sebagian diantaranya.

1. Dana Operasional  
Masalah ini mencuat berkaitan dengan beberapa faktor antara lain : penyandang dana, karakteristik dan potensi daerah. Diperlukan kreatifitas dan kerja keras yang sungguh-sungguh bagi pemilik televisi agar biaya operasional yang cukup tinggi dapat ditutupi dengan berbagai pemasukan, seperti pemasukan dari iklan, dsb. Contohnya dengan membuka peluang bagi iklan yang berdana kecil tetapi efektif.
2. Ide dan kreatifitas  
Ide dan kreatifitas pengelola stasiun televisi lokal tidak kalah dengan stasiun televisi nasional. Permasalahannya adalah bagaimana menghidupi stasiun televisi dengan dana yang terbatas. Hal ini membutuhkan kreatifitas tinggi, agar stasiun televisi lokal dapat hidup dan tumbuh berkembang dengan baik.
3. Materi Siaran  
Nilai-nilai lokal yang melekat pada stasiun televisi lokal merupakan potensi yang cukup untuk membuat materi siaran

yang bermutu, dekat dengan masyarakat. Namun, masih ada stasiun televisi lokal yang hanya mengisi siarannya dengan memutar rekaman lagu/vcd daerah. Ada juga yang me-relay siaran televisi swasta nasional, seperti acara berita sehingga terjadi keragaman dalam informasi kepada masyarakat di daerah.

## II.7. Studi Kasus Ruang Administrasi dan Studio Stasiun Televisi

### II.7.1. Metro TV

Ruang-ruang yang ada pada MetroTV berbentuk bujursangkar dan persegi panjang, dirancang saling berhubungan satu sama lain sesuai fungsi kegiatannya. Pola hubungannya juga disesuaikan dengan hubungan kegiatan yang diwadahnya. Ruang ruang tersebut diletakkan pada lantai 3 – 6, agar proses kerja produksi suatu acara televisi tidak terganggu dengan sirkulasi pengunjung. Sementara ruang-ruang staf eksekutif pada lantai 7 dan 8 agar lebih terjaga privasinya. Hubungan antara ruang pada masing-masing lantai ini, menggunakan lift tersendiri ( lift ke ruang staf eksekutif dipisahkan dengan lift pengunjung dan karyawan biasa )

MetroTV memiliki dua jenis studio, studio 1 ( *news studio* ) dan studio 2 ( *entertainment studio* ).

#### *Studio 1 ( News Studio )*

Terletak pada bangunan lama, di lantai dua. Terdiri atas :

- Studio berita, R.Redaksi, injest room (persiapan siaran), *virtual room (setting virtual)*, *green room* (ruang tunggu tamu u/ siaran), *make up room*, *editing room* (5 ruang), *CER*, *UPS room*, *studio lounge*.

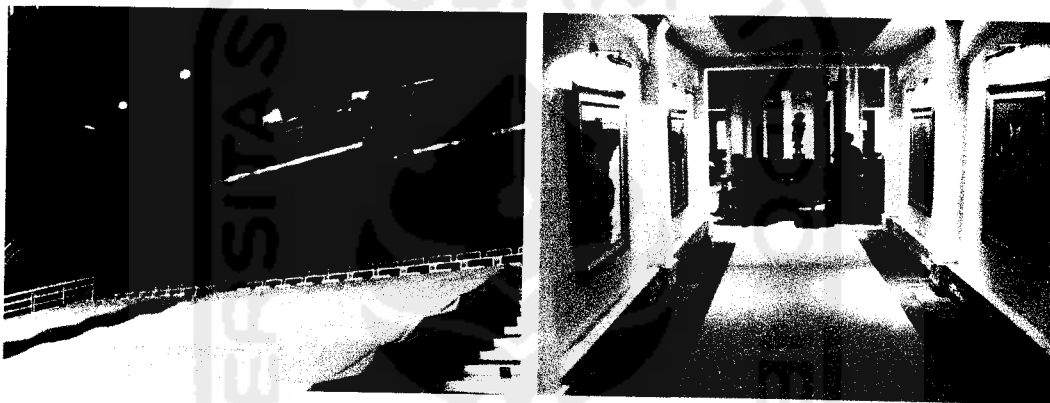
#### *Studio 2 ( Entertainment Studio )*

Studio ini terletak pada lantai 3, dengan ketinggian 15m. terdiri atas:

- Studio, stage (129x9 kursi), *audio control*, *video control*, *injest room*, *master control*, *Center Equipment Room (CER)*, *UPS room*, *green room*(6 ruang), *make up room*, *furniture room*,

- Akustik : dinding double wall 25-30 inch, membran berupa bubuk serbuk kertas 2 inch, 3 m dari lantai diberi pelapis aluminium untuk menghindari kerusakan. Lantai menggunakan *self leveling floor* ( lantai tanpa nat, menyeluruh, anti vibrating dan mancegah suara keluar masuk studio )
- *Rise floor* dari R.kontrol audio dan video menuju CER, untuk tempat electrical equipment.

Interior semua ruangan pada MetroTV dirancang dengan suasana menyerupai suasana di hotel berbintang, agar karyawan dapat bekerja dengan nyaman.



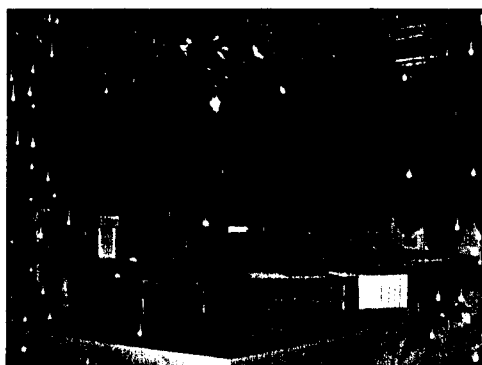
Gambar 2.1 : Entertainment Studio (kiri) dan Interior Ruang (kanan) pada MetroTV  
Sumber : Foto Observasi Lapangan. April 2004.

### II.7.2. TransTV<sup>6</sup>

Ruang administrasi pada TransTV berbentuk persegi dan bujur sangkar, dirancang sesuai kebutuhan dan fungsi kegiatan di dalamnya. Ruangan dibagi dengan sistem modul struktur, dengan sekat yang fleksibel, juga sekat-sekat yang tegas pada ruang-ruang audio video.

Studio yang dimiliki beragam, mulai dari studio berita, hiburan dan talkshow serta studio entertainment dilengkapi dengan tempat duduk untuk audience. Studio entertainment ini terletak pada lantai dasar, untuk memudahkan sirkulasi penonton

<sup>6</sup> Observasi pada TransTV, April 2004.



Gambar 2.2 : Studio Entertainment TransTV dengan Tata Panggung yang dibuat sesuai konsep acara  
Sumber : Foto Observasi Lapangan. April 2004.

### II.7.3. Maluku Utara Televisi ( MUTV )<sup>7</sup>

MUTV merupakan televisi publik, yang dikelola oleh Pemerintah Propinsi Maluku Utara. Dengan misi menyebarkan informasi kegiatan pemerintah daerah serta peningkatan peran serta masyarakat dalam pembangunan.

Ruang-ruang administrasinya berbentuk persegi panjang, seperti ruang kantor umumnya, bahkan sebagian berlokasi di Ruang Biro Humas Kantor Gubernur Provinsi Maluku Utara, dengan peralatan seadanya. Studio yang dimiliki hanya studio berita saja, yang bisa diubah menjadi studio untuk acara *talkshow*, tanpa audience, karena keterbatasan ruang.

### II.7.4. Jogja TV<sup>8</sup>

Merupakan salah satu Televisi Swasta Lokal di Jogjakarta, yang bekerja sama dengan Bali TV untuk program acaranya. Studio dan kantor pusatnya terletak di Jl. Wonosari dengan jumlah karyawan 107 orang. Bentuknya sebagaimana studio dan kantor umumnya, dengan peralatan yang cukup memadai.

Program acaranya antara lain: film, hiburan, kartun dan sinetron. Beritanya meliputi berita daerah, nasional dan internasional hingga program berita bahasa jawa.






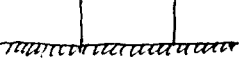

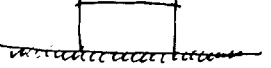
<sup>7</sup> Wawancara dan observasi pada MUTV, Februari 2004.

<sup>8</sup> Kabare Jogja edisi Oktober 2004.

### II.7.5. Kesimpulan.

Menu acara televisi merupakan inti dari keberhasilan suatu stasiun televisi beroperasi. Bagaimana proses produksi acara tersebut berlangsung, adalah hal mutlak untuk diperhatikan dan diutamakan. Sehingga proses inovasi dan kreatifitas menjadi tuntutan utama dalam proses kerja stasiun televisi. Hal ini perlu didukung dengan ketersediaan sarana prasarana dan bangunan stasiun televisi yang memadai, dimana ruang-ruang kerja antar satu unit dengan unit lain, terutama yang langsung berhubungan dekat, dapat dicapai dengan baik. Dengan bentuk ruang "open lay out" memudahkan kerja karyawan stasiun televisi dalam proses produksi dan administrasi.

Hubungan ruang, bentuk dan layout ruang pada masing-masing stasiun televisi di atas dapat dilihat pada tabel berikut :

No	Stasiun Televisi	Bentuk Ruang	Hubungan Ruang ( antar bangunan )
1	Metro TV		
2	Trans TV		
3	Jogja TV		
4	MUTV		

Tabel 2.2 : Bentuk, Hubungan dan Layout Ruang Stasiun TV

Sumber : Observasi Lapangan, Februari 2004



## II.8. Rangkuman

Dari uraian pada bab II ini, untuk dijadikan acuan dalam konsep perencanaan dan perancangan Stasiun Televisi Lokal di Ternate, maka dapat dirangkum sbb:

1. Stasiun Televisi dibagi menjadi Stasiun televisi swasta, publik dan komunitas.
2. Stasiun Televisi Lokal swasta merupakan sebuah stasiun televisi yang pemilik sahamnya adalah pihak swasta, bergerak di daerah/lokal.
3. Kebutuhan ruang pada sebuah stasiun televisi, disesuaikan dengan karakteristik dan fungsi stasiun tersebut. Untuk stasiun televisi lokal, program ruangnya dapat lebih dipersempit dibanding dengan stasiun televisi swasta nasional, mengingat keterbatasan dana operasional dan karakteristik daerah masing-masing.
4. Stasiun Televisi Swasta Lokal mempunyai perbedaan dengan Stasiun Televisi Swasta Nasional pada besarnya investasi, jangkauan siaran dan segmentasi.

### **BAB III. RUANG PUBLIK DALAM AKTIFITAS SOSIAL BUDAYA DI KOTA TERNATE.**

#### **III.1 Ruang Publik dalam Perkotaan.**

Masyarakat perkotaan yang sibuk dengan urusan pekerjaan masing-masing, membutuhkan sarana dan prasarana hiburan, olahraga dan rekreasi, seperti tempat bersantai, makan/minum, berkumpul dengan keluarga, menikmati pemandangan alam, menikmati pementasan musik, dll. Sehingga perlu adanya ruang di perkotaan untuk mewadahi beragam kegiatan ini.

Ruang publik hadir sebagai ruang berbaurnya masyarakat sehingga terjadi kontak sosial. Mengingat lahan yang sangat terbatas di perkotaan, ruang publik sangat diperlukan untuk mewadahi kegiatan-kegiatan tersebut. Dengan berbagai karakteristik, ruang publik hadir untuk menyatukan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan yang diwadahnya, seperti duduk-duduk santai, tempat bermain anak, pementasan musik dan tari dll. Sehingga masyarakat dapat lebih berekspresi dan berinteraksi dengan kehidupan sosial budayanya.

#### **III.2. Ruang Publik Sebagai Media Komunikasi Masyarakat**

Ruang publik sebagai ruang interaksi sosial masyarakat telah lama tumbuh dan berkembang seiring dengan kemajuan jaman. Pada masyarakat tradisional, ruang publik ini selalu tersedia dalam berbagai aras, mulai dari pekarangan komunal, lapangan desa, lapangan RT, sampai ke alun-alun yang berskala kota ( Budiharjo,1997:29 ).

Pada ruang-ruang tersebut, masyarakat dapat saling bertukar pikiran, berbagi rasa, anak-anak dapat bermain dengan bebasnya sehingga menghancurkan sekat-sekat individualisme, mempererat persaudaraan. Komunikasi yang dibangun sebagai alat pemersatu dan silaturahmi sesama warga masyarakat.

Dalam masyarakat perkotaan, ruang publik dimaknai sebagai ruang untuk menyalurkan inspirasi dan berekspresi. Komunikasi yang dibangun tidak hanya antar individu, tetapi dari individu kepada kelompok masyarakat atau kepada lingkungan.

### III.3. Kota Ternate dalam Aktifitas Sosial Budaya

Ternate sebagai ibukota provinsi Maluku Utara, semakin mengalami perkembangan dalam hal pembangunan. Baik dari segi fisik maupun non fisik. Salah satu perkembangannya adalah semakin berkembangnya apresiasi seni budaya masyarakat. Banyak bermunculan kelompok-kelompok seni, sanggar tari. Teater, group band/musik dll. Ternate juga kaya akan warisan budaya leluhur, yaitu adat istiadat yang dikembangkan oleh Kesultanan Ternate seperti yang dijelaskan pada bab I di atas.



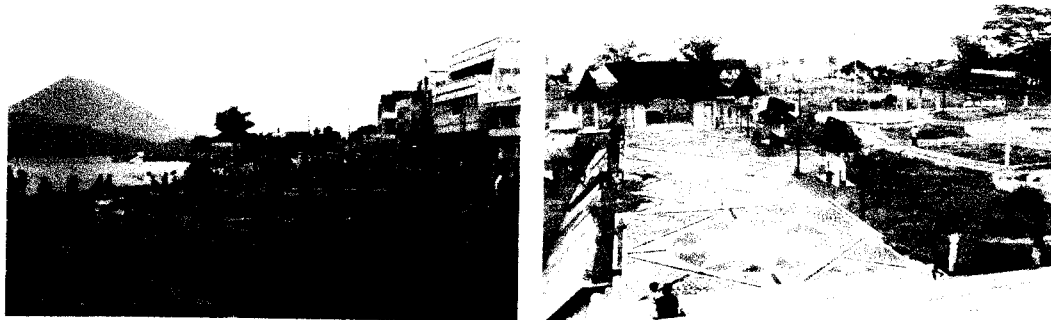
Gambar 3.1 : Kunjungan Sultan Ternate Ke Salah Satu Kelurahan di Kota Ternate  
( *Jou toma gam* )

Sumber : Observasi Lapangan. Februari 2004.

### III.4. Keterbatasan Ruang Publik yang Representatif di Kota Ternate

Kota Ternate dengan luas wilayah mencapai 20.682 Ha. dikelilingi oleh laut, selat dan pulau-pulau lainnya. Kota ini merupakan kota pulau, bagian dari ribuan pulau yang ada di provinsi Maluku Utara.

Semakin pesatnya pembangunan sarana dan prasarana Kota, hampir tidak menyisihkan ruang-ruang terbuka untuk publik, terkecuali lapangan olahraga yang penggunaannya terbatas pada acara tertentu dengan seting ruang bebas.



**Gambar 3.2** : Ruang publik di tepian pantai falajawa yang kurang dikelola dengan baik (kiri) sementara alun-alun Keraton Kesultanan Ternate yang dipagari, eksklusif bagi kalangan tertentu (kanan).

Sumber : Observasi Lapangan, Februari 2004.

Dari luas tersebut, ruang publik perkotaan seluas 1433 ha. ( terdiri atas Lapangan Olahraga/Lapangan Kelurahan ) Sisanya untuk pemukiman, jaringan jalan, perkebunan, Dll. ( Lihat Tabel 3.1).

No.	Jenis Penggunaan	Luas lahan ( Ha)	Prosentase (%)
1.	Pemukiman & Fasilitas Umum	655,76	3,17
2	Jaringan Jalan	1345,38	6,50
3	Perkebunan	2381	11,51
4	Kebun Campuran	7801,4	37,74
5	Hutan Lebat	3472,6	16,80
6	Hutan Belukar	965,4	4,67
7	Semak/Alang-alang	215,2	1,04
8	Danau/Rawa	285,6	1,38
9	Tanah Tandus	179,3	0,86
10	Penggunaan Lainnya	1937,36	9,37
11	Lapangan Olahraga	1433	6,93
	<b>Total</b>	<b>20672</b>	<b>100</b>

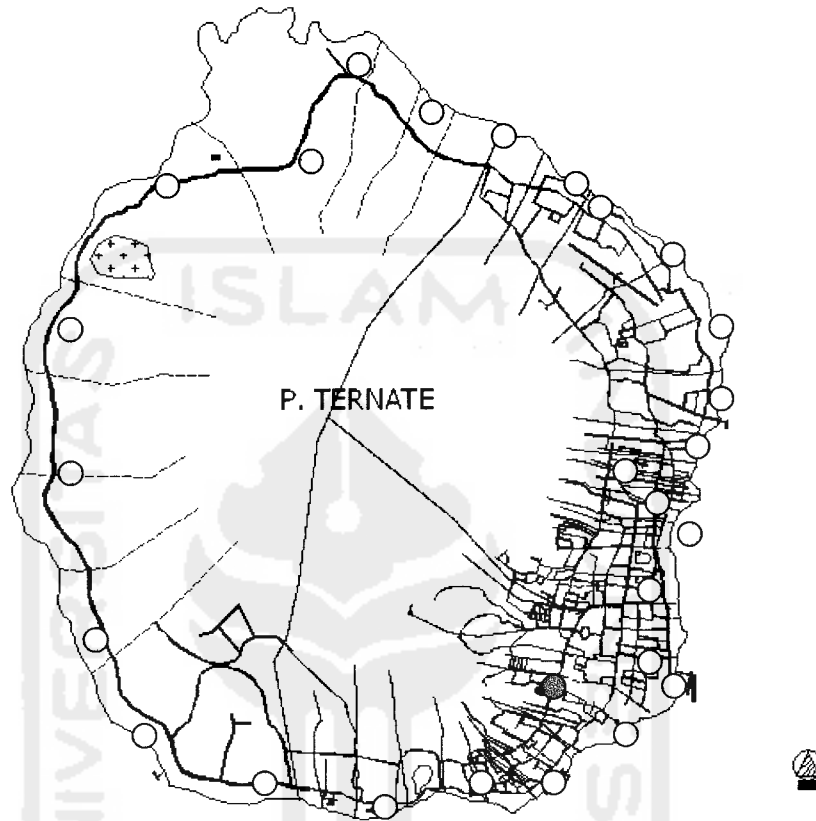
**Tabel 3.1**

Luas Penggunaan Lahan Di Kota Ternate

Sumber : RDTRK yang diolah

Lapangan olahraga sebagai ruang publik, memiliki keterbatasan dalam hal penggunaan, yang lebih diutamakan untuk kegiatan olahraga atau kegiatan terjadwal lainnya. Sementara ruang publik yang benar-benar dirancang adalah ruang terbuka pada tepi pantai di Kelurahan Muhajirin, yang masih sangat terbatas dari segi sarana prasarana.

### Peta Sebaran Ruang Publik di Kota Ternate



**Gambar 3.3** : Peta Sebaran Ruang Publik di Kota Ternate  
Sumber : RDTRK Kota Ternate yang diolah.

- Ruang Publik ( Lapangan olahraga/lapangan Kelurahan, kawasan tepian pantai; belum dikelola dengan baik. )
- Lokasi Stasiun TV Lokal Ternate

## Bab IV. PEMBAHASAN

### IV.1. Reinterpretasi Arsitektur Lokal

Reinterpretasi arsitektur lokal dilakukan karena dengan arsitektur, masyarakat dapat mengetahui kembali nilai-nilai budayanya sendiri, tetapi tidak secara langsung ditampilkan dengan perwujudan bangunan yang telah ada sebelumnya, seperti rumah adat yang langsung diadopsi pada bentuk bangunan baru. ( seperti yang terjadi pada bangunan-bangunan kantor milik pemerintah daerah ).

Sebagaimana dikemukakan oleh Robi Sularto dan Darmawan Prawiroharjo :

*" . . . jelas ada kecenderungan masyarakat untuk mendapatkan kembali miliknya sendiri yang belum pasti diketahuinya".<sup>1</sup>*

Re interpretasi berasal dari bahasa Inggris, *re interpretation*, berarti menafsirkan kembali. Jadi reinterpretasi arsitektur berarti menafsirkan kembali arti/makna arsitektur tersebut.

Penafsiran disini dimaksudkan sebagai upaya untuk mengidentifikasi arsitektur ( pada wilayah dan masa tertentu ), menganalisis kemudian mewujudkannya kembali dalam bentuk bangunan baru, sebagai perwujudan dari nilai-nilai bangunan yang telah ada sebelumnya yang dianggap dapat mewakili nilai-nilai budaya suatu daerah.

Arsitektur sebagai cara mengungkap kehidupan masyarakat , perlu dilihat sebagai sebuah upaya agar masyarakat memahami pesan yang ingin disampaikan perancang dalam bangunan tersebut. Dengan kemajuan teknologi, masyarakat dapat lebih memahami pesan yang akan disampaikan, tetapi harus diakui bahwa bangunan merupakan

---

<sup>1</sup> Darmawan Prawiroharjo dan Robi Sularto, *Menuju Arsitektur Indonesia*, Yogyakarta. Desember 1982. dalam Eko Budiharjo, *Jati Diri Arsitektur Indonesia*. Bandung. 1996. Halaman 45.

media komunikasi yang efektif bagi manusia ( Sardadi dalam Budiharjo, 1996:61)

Berbagai pendekatan dilakukan untuk memperoleh tujuan tersebut, pendekatan yang dipakai disini adalah seperti yang dikemukakan oleh Ir. Baskoro Sardadi. IAI. Sbb :

*"Mengkaji proses perubahan dalam masyarakat ( beserta segala nilai-nilainya ) untuk kemudian mencari jalur ungkapannya pada proses perubahan arsitekturnya. Hasil pengkajian ini diterapkan pada perancangan arsitektur untuk kondisi masyarakat sekarang".<sup>2</sup>*

Konsep-konsep inilah yang diterapkan dalam perancangan Stasiun Televisi Lokal di Ternate, karena masyarakat Ternate perlu dikenalkan kembali dengan adat dan budayanya sendiri yang lambat laun mulai tidak dikenal oleh generasi mudanya. Bangunan stasiun televisi juga diharapkan dapat mencerminkan fungsi kegiatan di dalamnya. Sehingga masyarakat sebagai unsur utama dalam proses pembuatan program acara, dapat terlibat lebih baik lagi.

#### **IV.2. Ruang Publik Sebagai Reinterpretasi Rumah Sasadu**

Pengolahan ruang sebagai ruang publik untuk kegiatan sosial budaya, merupakan interpretasi dari arsitektur Maluku Utara. Khususnya rumah *sasadu*. Karena salah satu fungsi utama rumah *sasadu* adalah sebagai pusat aktifitas masyarakat dalam adat istiadat dan social budaya. Hal ini dapat dilihat pada tabel sbb:

---

<sup>2</sup>Ir.Baskoro Sardadi, IAI. dalam Eko Budiharjo, *Jati Diri Arsitektur Indonesia*.Bandung.1996.  
Halaman 67.

Tabel Pendekatan Konsep



Tabel 4.1 : Bagan Pendekatan Konsep  
Sumber : Analisis



Dalam proses perancangan, juga mempertimbangkan nilai-nilai social budaya/ nilai-nilai lokal masyarakat Maluku Utara. Sehingga arsitektur dapat berkomunikasi dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh masyarakat setempat.

Pertimbangan Nilai-nilai Sosial Budaya Masyarakat Maluku Utara

Nilai-nilai sosial budaya lokal	Stasiun TV
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masih terdapat sifat gotong royong dalam masyarakat dalam mengerjakan pekerjaan sehari-hari dan upacara adat.</li> <li>• Kemajuan teknologi yang diadopsi masyarakat, masih terbentur dengan nilai-nilai lokal. Seperti pemanfaatan sumber daya alam secara maksimal.</li> <li>• Sebagian generasi muda belum sepenuhnya mengenal tentang adat istiadat dan warisan kebudayaan dari para pendahulu.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ruang-ruang terbuka yang mengakrabkan hubungan antar bangunan serta pengguna ruang tsb.</li> <li>• Pemanfaatan teknologi tinggi dalam proses produksi siaran TV, tetapi desain bangunan masih menggunakan material lokal, seperti batu, kerang, dll. serta tanggap terhadap iklim tropis</li> <li>• Penggunaan simbol-simbol lokal ( bentuk, tekstur, ornamen dll ) pada sebagian fasade bangunan/<i>building envelope</i>.</li> </ul>

Tabel 4.2 : Pertimbangan Nilai Sosial Budaya

Sumber : Analisis

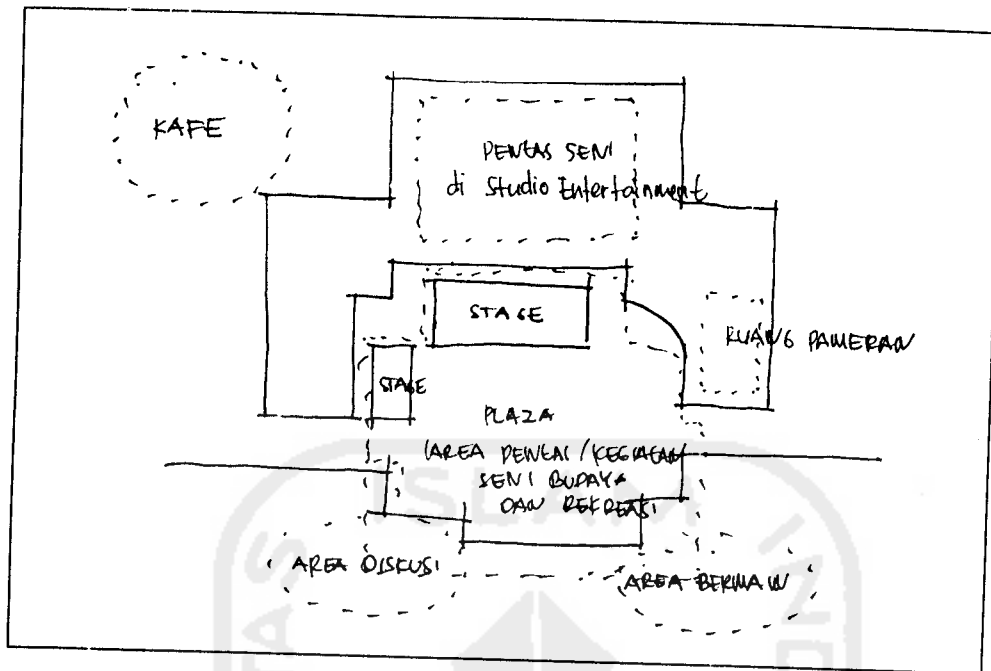
### IV.3. Stasiun Televisi Sebagai Ruang Publik

Pengolahan ruang pada stasiun televisi ini diupayakan sedemikian sehingga dapat membentuk sebuah ruang publik baru bagi masyarakat kota ternate dan sekitarnya. -mengingat keterbatasan ruang publik yang dimiliki kota ternate- Sehingga masyarakat dapat

memanfaatkannya sebagai tempat bertukar pikiran, mengekspresikan seni budaya, diskusi bahkan untuk kegiatan rekreasi. Hal ini sejalan dengan pertumbuhan kota Ternate, dengan kondisi masyarakat yang semakin dinamis, tetapi masih kekurangan ruang publiknya.

Site dikelola sehingga dalam pemanfaatannya terjadi keselarasan antara kegiatan publik yang cukup bebas dengan kegiatan produksi stasiun televisi yang terencana dan terikat aturan. Ruang-ruang stasiun televisi ini dibagi ke dalam beberapa zona dan skenario kegiatan. Terdiri atas zona publik, untuk skenario kegiatan terbuka umum. Seperti duduk-duduk santai, kafetaria, dll. Zona semi publik untuk kegiatan pementasan seni budaya yang terjadwalkan, seperti pementasan teater, tarian daerah, permainan bambu gila, debus, dll. serta kegiatan perencanaan dan produksi acara televisi. Zona Privat untuk kegiatan khusus acara televisi yang ditangani oleh tenaga ahli, kegiatan transmisi televisi, Dll. Dan zona service untuk kegiatan pemeliharaan dan perawatan alat-alat stasiun televisi, seperti bengkel; kegiatan pelayanan masyarakat seperti pusat informasi, dll.

Perancangan ruang pada zona publik dan semi publik, diperuntukkan khusus bagi kegiatan sosial budaya, diharapkan tidak hanya mewadahi aktifitas masyarakat tetapi turut menciptakan kegiatan bagi masyarakat itu sendiri. Hubungannya dengan stasiun televisi adalah bahwa sewaktu-waktu kegiatan-kegiatan ini ( pementasan tarian, musik, teater dll ) dapat menjadi menu acara televisi yang disiarkan untuk dinikmati pemirsanya di berbagai wilayah Maluku Utara.



Gambar 4.1 : Ruang Publik di Stasiun TV  
Sumber : analisis

### IV.3. Karakteristik Kegiatan Sosial Budaya yang Diwadahi di Stasiun TV Lokal Ternate

Stasiun televisi lokal ini, mewadahi dan menciptakan ruang untuk kegiatan masyarakat dalam bidang social budaya. Ruang-ruang dalam stasiun televisi yang dijadikan ruang untuk publik adalah plaza, *entertainment studio*, hall pengunjung dan kafeteria. Dengan pengaturan tertentu. ( jadwal penggunaan, akses, sirkulasi dll) sehingga tidak mengganggu proses produksi acara televisi lainnya.

Berikut adalah karakteristik kegiatan yang diwadahi stasiun televisi lokal di Ternate.

### Karakteristik Kegiatan yang Diwadahi Di Stasiun TV

ACARA	JADWAL	LUAS (m <sup>2</sup> )	PENGGUNA	YUNTUTAN RUANG
<b>Sosial Budaya</b>				
1. Pementasan tari daerah/Musik	sesuai jadwal	450	Kelompok seniman/tari/pelajar/masyarakat umum	-terbuka, dengan ruang penonton
2. Atraksi bambu gila		450		-terbuka,dengan penonton
3. Pentas teater		450		-terbuka, dgn penonton
4. Pembacaan puisi		fleksi bel		terbuka/tertutup,dgn penonton
5. Pameran	Sesuai jadwal	200	Masyarakat/in stansi	-indoor
6. Diskusi		34	Pelajar/umum	-indoor/outdoor
<b>Rekreasi</b>				
1. Makan/Duduk-duduk di kafe	Tiap hari	160	Umum	-tertutup dgn interior yang indah/terbuka dgn view yg menarik
2. Bermain anak	Tiap hari	907,5	Umum	-terbuka,dgn taman,aman&nyaman

Tabel 4.3 : Karakteristik Kegiatan

Sumber : analisis



1. Pementasan tarian daerah, dilakukan oleh 3-20 orang. Di Ruang terbuka maupun tertutup.( diiringi alat musik/rekaman musik)



2. Pertunjukan musik berkeompok, 3-10 orang, menggunakan soundsystem maupun tidak. Di ruang terbuka dan tertutup.



3. Pertunjukan musik tunggal, dengan soundsystem, dapat dilaksanakan di ruang terbuka maupun tertutup.



4. Pameran foto, lukisan, kerajinan tangan, dll ( jumlah terbatas ), dilakukan di ruang tertutup, dengan pencahayaan dan sirkulasi yang baik.

**Gambar 4.2** : Kegiatan di Stasiun TV Lokal Ternate

Sumber : Dokumentasi Pribadi

## **BAB V. KONSEP**

### **V.1 Konsep Perencanaan**

#### **V.1.1. Konsep Pemilihan Lokasi<sup>1</sup>**

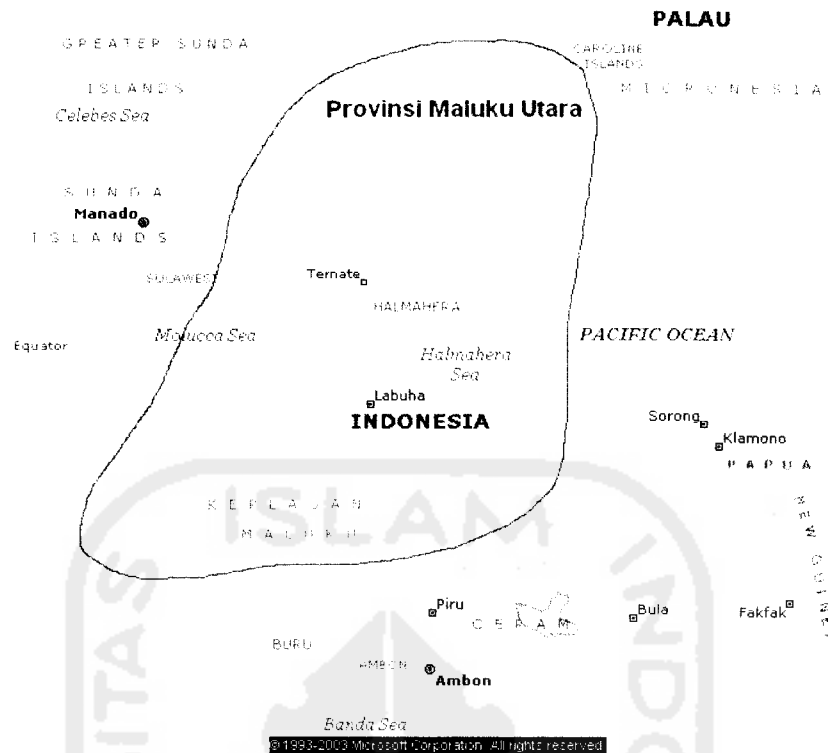
Lokasi stasiun televisi disesuaikan dengan stasiun sebagai bangunan komunikasi berteknologi tinggi, hingga membutuhkan beberapa kriteria sbb:

1. Segi Lingkungan  
Mempertimbangkan kebisingan kendaraan, transportasi massa lainnya.
2. Segi Pencapaian  
Lokasi mudah dicapai dengan kendaraan darat, hingga memungkinkan arus sirkulasi perlengkapan dengan baik.
3. Segi Sarana dan Prasarana  
Stasiun televisi perlu dukungan berbagai sarana dan prasarana utilitas, drainase, jaringan jalan, listrik yang memadai guna memudahkan proses produksi siaran televisi.

Berdasarkan kriteria di atas, maka dipilihlah Kota Ternate sebagai lokasi untuk sebuah stasiun televisi lokal di Propinsi Maluku Utara, karena sarana dan prasarana yang dimiliki kota ini lebih lengkap dan memadai dibanding dengan kota-kota lain, juga sebagai kota yang strategis untuk kemajuan kebudayaan, serta melihat sejarah masa lampau dari Kesultanan Ternate.

---

<sup>1</sup>Prihatmaji, *Stasiun Televisi Islam di Yogyakarta*.TA Jur.Arsitektur UII,1998.Hal.78.



**Gambar 5.1 : Peta Provinsi Maluku Utara**  
Sumber : Microsoft Encarta Enyclopedia yang diolah.

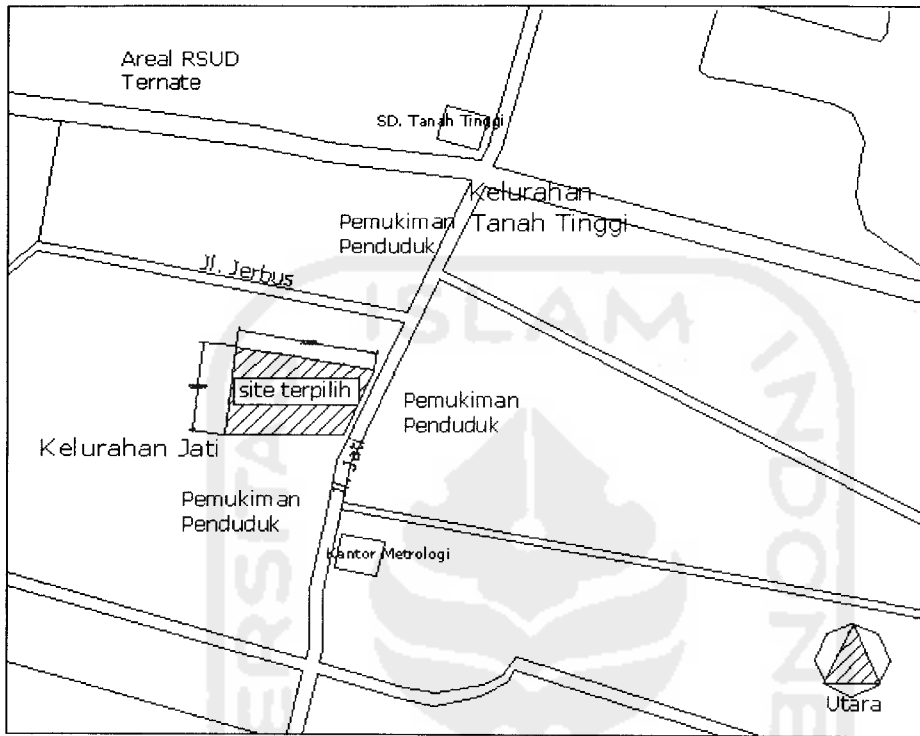
### V.1.2 Konsep Pemilihan Site

Pemilihan site stasiun televisi lokal, juga sebagai ruang kegiatan sosial budaya, merujuk pada beberapa criteria, sbb:

1. Luas dan letak site yang memadai untuk kegiatan pertelevisian dan sebagai ruang publik untuk aktifitas sosial budaya
2. Mudah dalam pencapaian ( transportasi darat)
3. Kondisi tanah yang memungkinkan secara topografi untuk pengolahan ruang luar ( studio alam )
4. Tersedianya jalur utilitas primer yang memadai

Dari kriteria di atas, maka diperoleh site yang letaknya sebagai berikut:

### Site Terpilih



Gambar 5.2 : Site Terpilih.

Sumber : RDTRK Kota Ternate 2004, yang diolah

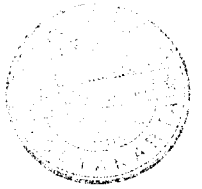


1.View ke utara



2. entrance ( ke barat )





3. Pandangan dari site ke selatan.



4. Pandangan dari site ke barat.

5. Pandangan dari site ke timur.



6. Pandangan dari site ke timur laut.

**Gambar 5.3 : Foto Site**

**Sumber : Observasi Lapangan, 2004**

## V.2. Konsep Perancangan

### V.2.1. Konsep Program Ruang

Ruang-ruang yang dibutuhkan dalam stasiun televisi lokal di Ternate adalah :

Administrasi	Produksi	Penunjang Produksi	Operasional teknik	Pelayanan
Ruang Direksi a) R. Direktur b) R. Sekretaris c) R. Rapat intern d) R. Rapat Ekstern e) R. Arsip f) Lavatory  Tata Usaha a) R.Kabag TU b) R.Staf Keuangan c) R.Staf Kepegawaian d) R.Staf Perlengkapan e) R.Staf Pemasaran f) R. Arsip g) R. Tamu h) Lavatory	Studio Berita a) R.Persiapan b) R.Tunggu c) R.Rias d) R.Editing e) R.Virtual f) R.UPS g) Studio h) Gudang i) Lavatory  Studio Hiburan a) R.Persiapan b) R.Tunggu c) R.Rias d) R.UPS e) R.CER f) R.Furniture g) R.kontrol lighting dan sound h) R.Audience i) Stage j) Lavatory Penonton k) Lavatory Pemain l) Hall penonton	a) <i>R.Recording &amp; dubbing</i> b) R.Operator c) Gudang d) Lavatory	Teknik Produksi a) R.Master control b) R.Audio Recording c) R.Video recording d) Lavatory  Ruang Transmisi a) R.Pemancar b) R.Perengkapan  Ruang Teknik Umum a) R.Peralatan lapangan b) R.lighting c) R.Audio Video d) Gudang e) Lavatory  Mekanikal & elektrikal a) R.Mekanikal b) R.Elektrikal c) Bengkel d) Gudang e) Lavatory	Hall a) Hall Pengunjung b) Hall Karyawan c) Hall Pemain  Informasi a) Receptionist b) R. Tiket Plaza Musholah Cafeteria R.Keamanan Cleaning Service Parkir

Tabel 5.1 : Program ruang  
 Sumber : analisis

### V.2.2. Konsep Besaran Ruang

Dari hasil analisis data yang diperoleh, maka besaran ruang untuk stasiun televisi ternate adalah sbb:

No	Ruang	Jmlh Pemakai/ Ruang	Luas LT (m <sub>2</sub> )	Jumlah Ruang	Sirkulasi (%)	Jumlah Luas LT (m <sub>2</sub> )	Ket.
	<b>Ruang Direksi</b>						
	a) R. Direktur		16	1		16	
	b) R. Sekretaris	1	4	1		4	
	c) R. Rapat intern	10	16	1		16	
	d) R.Rapat Ekstern	25	27	1		27	
	e) R. Arsip	2	6	2		12	
	f) Lavatory	6	9	2		18	
	<b>Tata Usaha</b>						
	a) R.Kabag TU	1	9	1		9	
	b) R.Staf Keuangan	5	15	1		15	
	c) R.Staf Kepegawaian	5	15	1		15	
	d) R.Staf Perengkapan	5	15	1		15	
	e) R.Staf Pemasaran	5	15	1		15	
	f) R. Arsip	1	9	2		18	
	g) R. Tamu	10	20	1		20	
	Lavatory	3	9	2		18	
	<b>Studio Berita</b>						
	a) R.Persiapan	5	10	1		10	
	b) R.Tunggu	4	10	2		20	
	c) R.Rias	4	10	2		20	
	d) R.Editing	3	9	3		18	
	e) R.Virtual	3	8	1		8	
	f) R.UPS	3	8	1		8	
	g) Studio	8	81	1		81	
	h) Gudang	barang	9	1		9	
	i) Lavatory	6	9	2		18	
	<b>Studio Hiburan</b>						
	a) R.Persiapan	10	20	1		20	
	b) R.Tunggu	250	300	1		300	
	c) R.Rias	20	40	1		40	
	d) R.UPS	3	8	1		8	
	e) R.CER	3	8	1		8	
	f) R.Furniture	Barang	36	1		36	
	g) R.kontrol lighting dan sound	4	6	1		6	
	h) R.Audience	250	300	1		300	R.Pub
	i) Stage	100	300	1		300	R.Pub
	j) Lavatory Penonton	9	12	2		24	
	k) Lavatory Pemain	6	9	2		18	
	Studio Lounge	50	20	1		20	
	<b>Recording &amp; Dubbing</b>						
	a) R.Recording & dubbing	5	9	2		18	
	b) R.Operator	2	5	1		5	
	c) Gudang	Barang	9	1		9	
	Lavatory	6	9	2		18	

<b>Teknik Produksi</b>						
a) R.Master control	2	9	1		9	
b) R.Audio Recording	3	9	1		9	
c) R.Video recording	3	9	1		9	
d) Lavatory	6	9	2		18	
<b>Ruang Transmisi</b>						
a) R.Pemancar	Barang	25	1		25	
b) R.Perengkapan	Barang	16	1		16	
<b>Ruang Teknik Umum</b>						
a) R.Peralatan lapangan	Barang	75	1		75	
b) R.lighting	3	8	1		8	
c) R.Audio Video	3	8	1		8	
d) Gudang	Barang	9	1		9	
e) Lavatory	6	9	2		18	
<b>Mekanikal &amp; elektrikai</b>						
a) R.Mekanikal	3	6.25	1		6,25	
b) R.Elektrikal	3	6.25	1		6,25	
c) Bengkel	Barang	9	1		9	
d) Gudang	Barang	9	1		9	
Lavatory	6	9	2		18	
<b>Hall</b>						
a) Hall Pengunjung	100	120	1	30	156	R.Pub
b) Hall Karyawan	20	24	1	30	31,2	
c) Hall Pemain	50	60	1	30	78	
<b>Informasi</b>						
a) Receptionist	2	2.4	1		2.4	
b) R. Tiket	2	2.4	1		2.4	
<b>Open Stage</b>						
Plaza	150	328	1		328	R.Pub
Musholah	-	1456	1		1456	R.Pub
Cafeteria	50	25	1		32,5	
R.Kearifan	100	120	2		240	
	5	6	1		6	
<b>TOTAL LUAS LANTAI</b>					<b>4129,8</b>	
<b>Studio Alam</b>						
Taman		5680	1		<b>5680</b>	R.Pub
Parkir		1860	1		<b>1860</b>	R.Pub
a) Parkir Mobil tamu	30 mobil		1		1227,3	
b) Parkir Bis	3		1	30	255	
c) Parkir Roda dua	112		1	30	231	
d) Parkir Karyawan	14		1	30	247	
e) Parkir Operasional	5		1	30	130	
<b>LUAS PARKIR</b>					<b>2090,3</b>	

Tabel 5.2 : Besaran Ruang  
 Sumber : analisis

Dari besaran ruang di atas, Luas Ruang Publik sebesar 10.080 m<sup>2</sup> atau sebesar 70% dari luas site.

### V.2.3. Konsep Organisasi Ruang

Organisasi ruang disini terdiri atas ruang dalam dan ruang luar. dengan penekanan pada ruang-ruang yang terbuka untuk publik (baik ruang dalam maupun ruang luar) dengan pengaturan sebagai berikut :

- Publik  
Pada bagian ini, pengolahan site diupayakan agar masyarakat dapat tertarik untuk mengunjungi site dan beraktifitas di dalamnya dengan baik, sesuai fungsi kegiatan yang akan diwadahnya. Juga diharapkan mampu menciptakan kegiatan ( *Lihat Karakteristik Kegiatan yang Diwadahi Dalam Site* )
- Semi Publik.  
Pengolahan site dan organisasi ruang, memungkinkan masyarakat/publik masih dapat beraktifitas, namun dibatasi oleh ketentuan-ketentuan baik secara prosedural, maupun arsitektural ( seperti sekat dinding massif dan corridor untuk membatasi dan mengarahkan pengunjung)
- Privat  
Areal privat merupakan pengolahan ruang yang menuntut karakteristik tertentu, seperti akustik, penghawaan dan pencahayaan. ( khusus untuk ruang-ruang yang menuntut privasi, seperti ruang direksi dan staf, edit room, ruang pengisi acara DII )
- Service  
Agar segala kegiatan yang berhubungan dengan Televisi dan Ruang Publik dapat berjalan dengan baik, maka area servis dikelompokkan pada bagian tertentu, sehingga tidak mengganggu fungsi kegiatan lainnya.

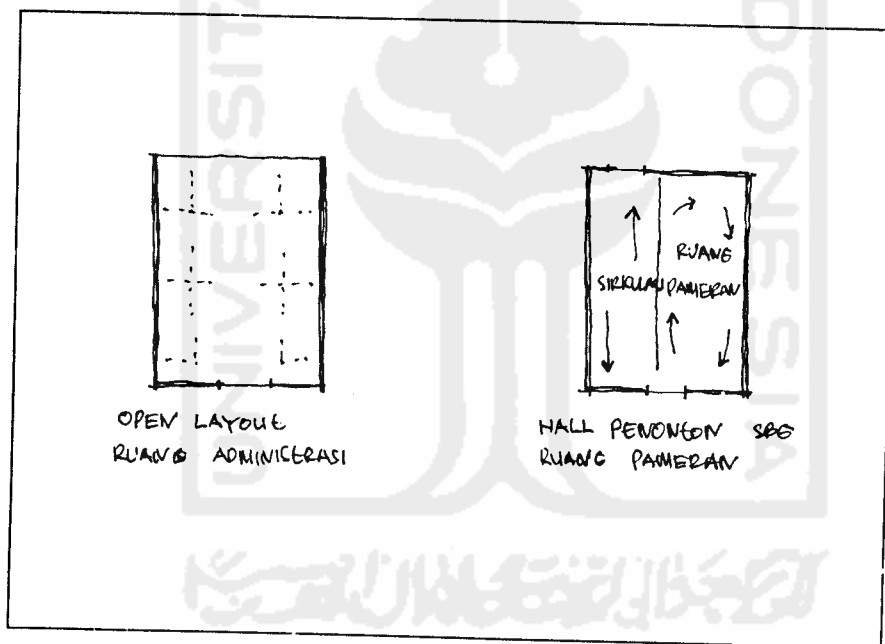
Dari bentuk tuntutan ruang di atas, maka organisasi ruang yang digunakan adalah organisasi ruang cluster dan linear

#### V.2.4. Konsep Tata Ruang Dalam Bentuk Ruang

Ruang-ruang produksi acara televisi berbentuk persegi/bujur sangkar. Ruang ditata dengan bentuk lay out bebas, menghindari pembatas ruang yang massif, sehingga dipilih sekat-sekat ruang yang transparan ( penggunaan elemen kaca), atau sekat yang pendek, kecuali pada ruang-ruang yang menuntut tata akustik tinggi, seperti studio dan ruang penunjangnya.

Pada ruang tunggu audience, dapat juga berfungsi sebagai ruang pameran skala kecil untuk masyarakat.

Bentuk studio bujur sangkar, dengan pengaturan stage bentuk bebas dan proscenium, menyesuaikan format acara yang akan dilaksanakan di studio tersebut.



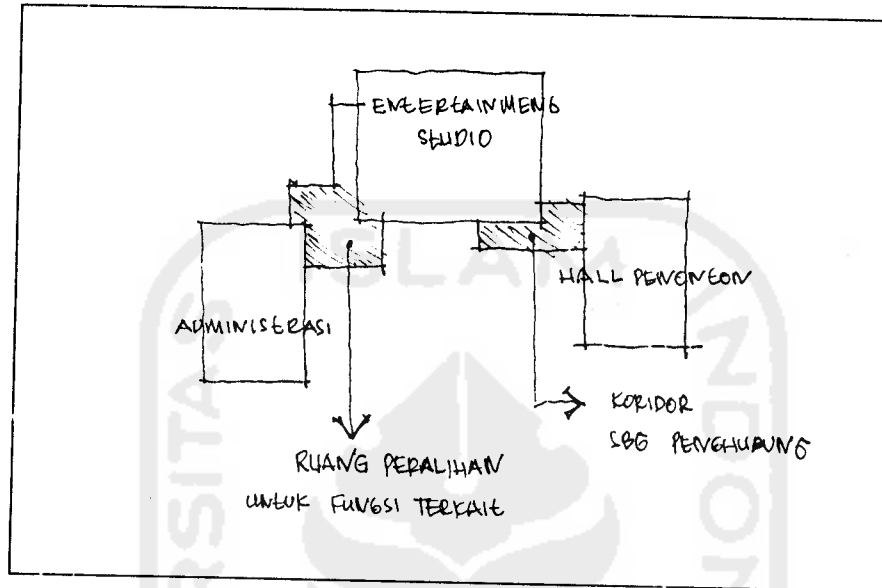
Gambar 5.4 : Bentuk Ruang

Sumber : analisis

#### Hubungan Ruang

Ruang-ruang dalam stasiun televisi, yaitu pada ruang-ruang administrasi dan produksi, dihubungkan sesuai pola hubungan kerja atau fungsi kegiatan yang saling berkaitan. Memudahkan

hubungan antar karyawan/bagian dalam proses produksi acara televisi, juga memudahkan hubungan dengan masyarakat yang akan terlibat dalam proses produksi acara tersebut. Sebagaimana rumah sasadu yang memiliki hubungan ruang yang intim serta terbuka luas bagi masyarakat.



Gambar 5.5 : Hubungan Ruang

Sumber : analisis

#### V.2.5. Konsep Tata Ruang Luar

Sebagai penekanan dalam desain, ruang luar dirancang selain untuk kepentingan produksi acara televisi ( pementasan tarian outdoor, dll) juga untuk mewedahi aktifitas masyarakat dalam bidang sosial budaya,( salah satu reinterpretasi rumah "Sasadu") yang juga dapat menjadi bahan untuk menu acara televisi ini.

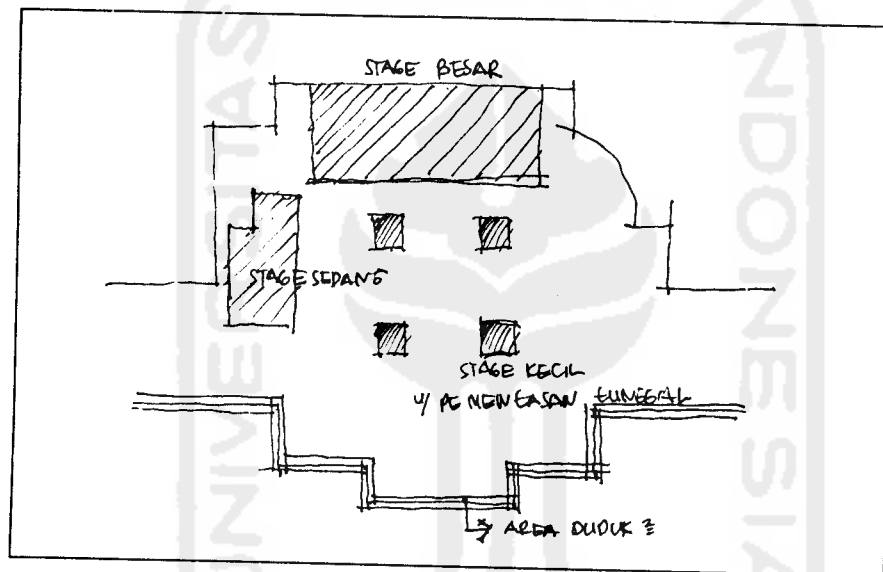
Semua ruang luar yang ada, dapat digunakan oleh publik untuk berbagai kegiatan. Namun diatur dengan baik, sehingga tidak tumpang tindih/mengganggu antara kegiatan publik dengan kegiatan pertelevisian.

## Plaza

Plaza merupakan pusat kegiatan publik dalam bidang sosial budaya. Publik dapat leluasa menggunakannya untuk aktifitas tersebut.

Plaza dirancang dengan beberapa stage out door untuk pementasan kegiatan kebudayaan. Bentuk dan ukuran stage, sesuai dengan bentuk pementasan yang diwadahnya, antara lain :

1. Stage untuk pementasan tarian dan teater (skala besar)
2. Stage untuk pementasan musik , dll ( skala sedang)
3. Stage untuk pementasan musik/nyanyi tunggal (skala kecil)



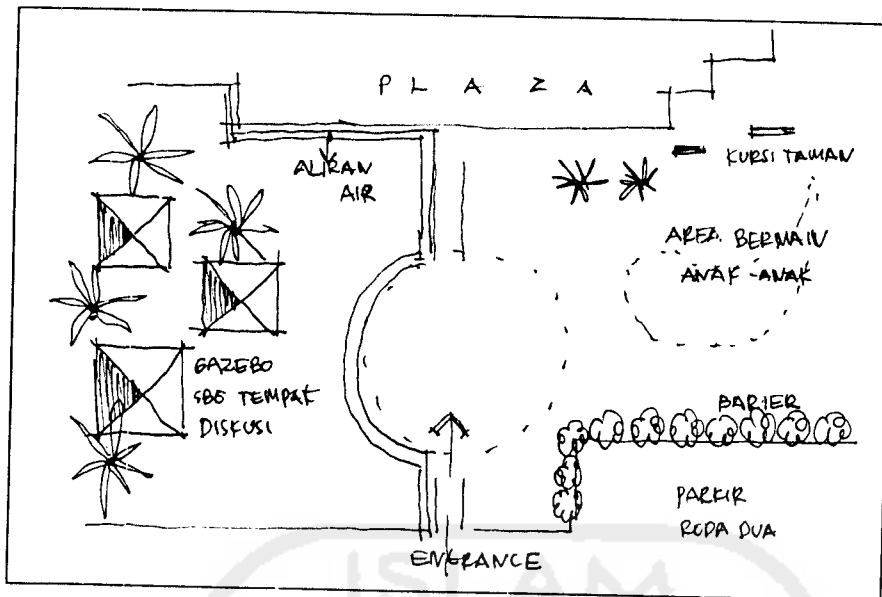
Gambar 5.6 : Tata Ruang Plaza

Sumber : analisis

## Taman

Dirancang selain sebagai elemen estetika site, juga digunakan sebagai tempat bermain anak-anak, tempat pentas atraksi "bambu gila", tempat rekreasi dan diskusi ( dilengkapi gazebo )



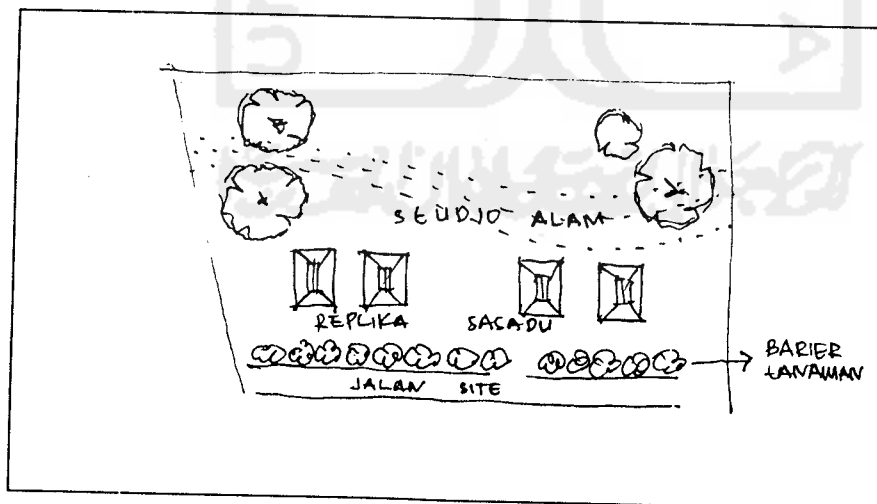


Gambar 5.7 : Pengaturan Taman

Sumber : analisis

### Studio Alam

Fungsi utamanya adalah untuk kegiatan produksi acara TV *out door*. Namun dapat juga digunakan oleh publik, sesuai kapasitas orang yang akan beraktifitas di dalamnya dan waktu pelaksanaannya. Untuk keamanan studio alam, diberi barrier/pagar tumbuhan/pohon. Sehingga publik tidak serta-merta dapat mengaksesnya, terutama bila ada kegiatan produksi acara.



Gambar 5.8 : Tata Ruang Studio Alam

Sumber : analisis

## V.2.6. Konsep Tata Ruang Studio

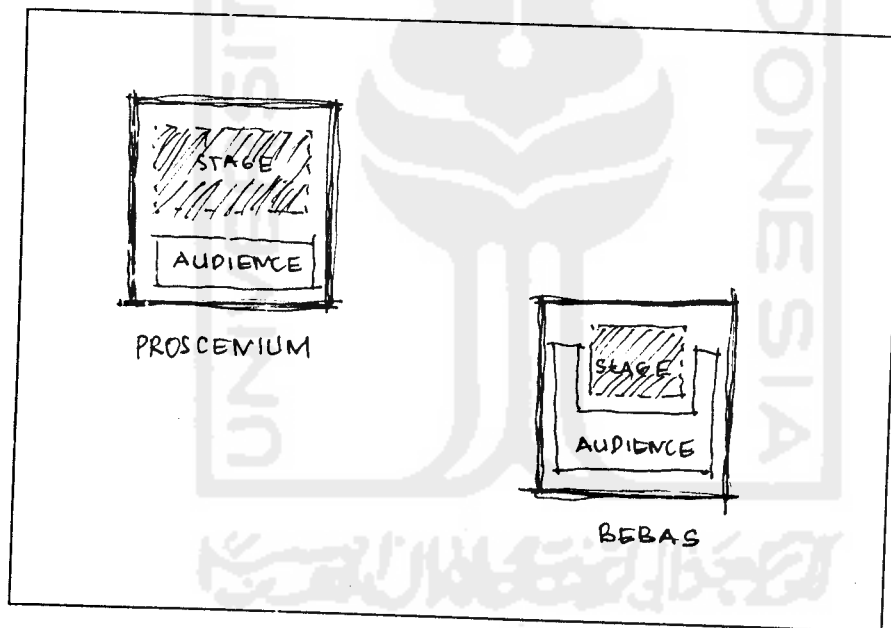
### *Entertainment Studio*

#### *Lay Out Stage*

Stage dengan lay out bebas, memungkinkan dapat ditata sesuai dengan acara yang akan digelar. Seperti pentas tarian masal, atau rekaman tanpa penonton. Stage di atur dengan bentuk *proscenium* dan bentuk bebas.

#### Ruang Penonton

Penonton diatur dengan dua bentuk arah menonton, sesuai bentuk stage ( *proscenium* dan bebas ). Dengan sistem kursi mekanik.

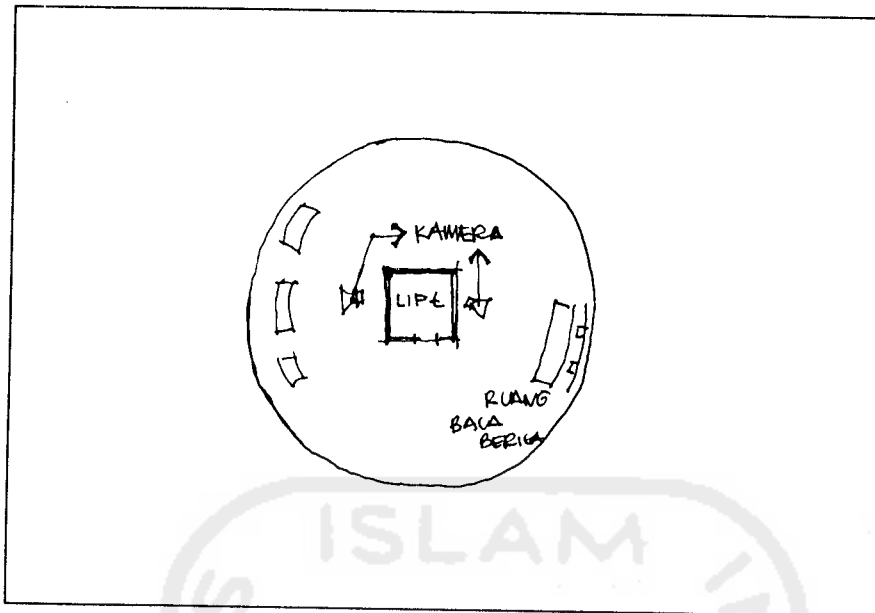


Gambar 5.9 : Tata Ruang *Entertainment Studio*

Sumber : analisis

### *News Studio*

News studio terletak pada menara TV. Dirancang untuk mengejar keindahan alam di sekitar lokasi stasiun TV, sehingga letaknya lebih tinggi dari ruang-ruang lainnya.

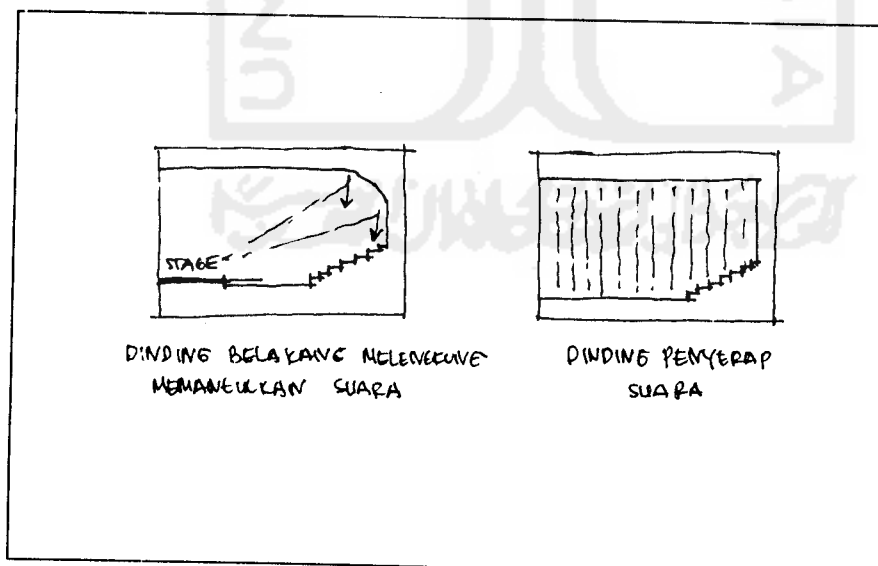


Gambar 5.10 : Tata Ruang News Studio

Sumber : analisis

#### Tata Akustik

- b. Bentuk lantai yang meninggi pada bagian belakang, untuk memperoleh suara yang tetap dari depan sampai belakang.
- c. Dinding dan langit-langit yang dilengkungkan dengan gypsum aperture untuk menyerap dan memantulkan bunyi, sehingga tidak terjadi cacat akustik.

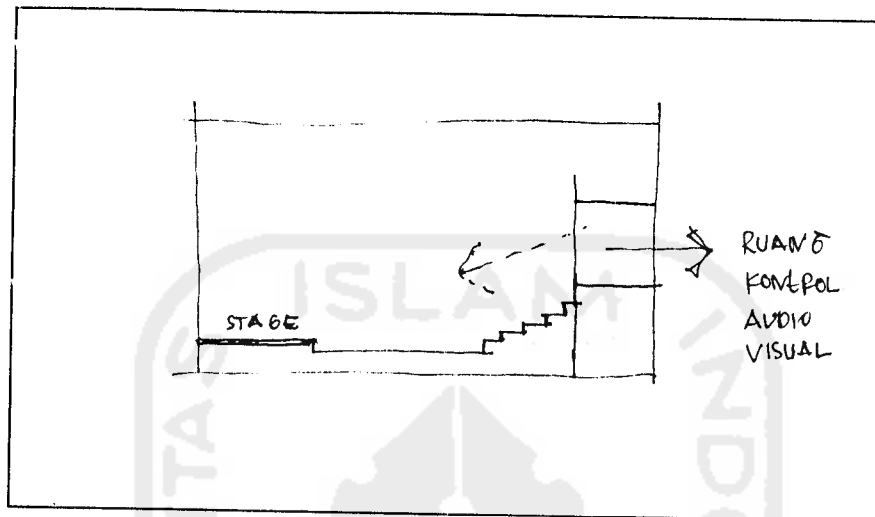


Gambar 5.11 : Tata Akustik

Sumber : Detail Akustik, edisi ketiga.

## Tata Produksi

Ruang-ruang kontrol acara *entertainment*, terletak pada bagian belakang atas, sehingga memudahkan kontrol *audio visual* terhadap acara yang sedang berlangsung.



Gambar 5.12 : Tata Produksi

Sumber : analisis

### V.2.7. Konsep Sirkulasi

Sirkulasi dibagi antar penonton, pementas dan karyawan/service. Sehingga diupayakan tidak terjadi benturan kegiatan.

#### 1. Sirkulasi Pengunjung

Sirkulasi pengunjung berpusat pada *lobby* dan *plaza*, kemudian menuju ke ruang studio, kafetaria, administrasi dll.

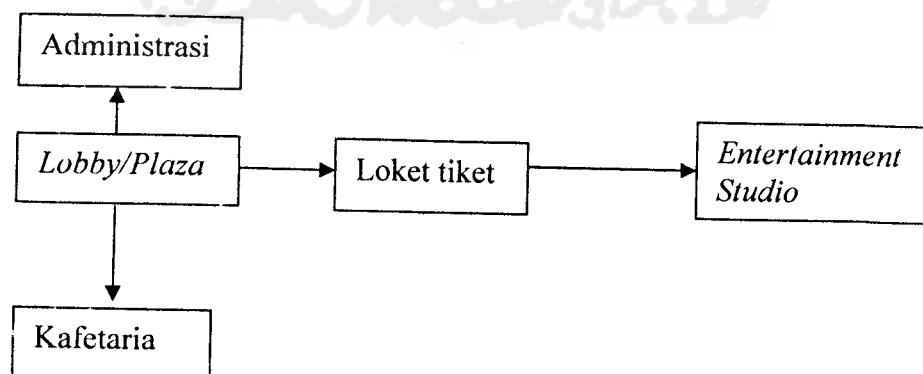


Diagram 5.1 : Sirkulasi Pengunjung

Sumber : analisis

## 2. Sirkulasi Pemain

Berlengsung linear, terarah sesuai kegiatannya

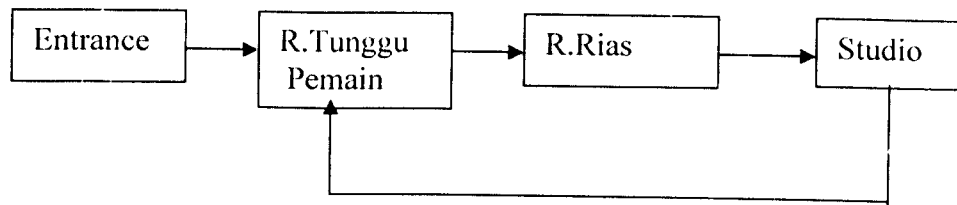


Diagram 5.2 : Sirkulasi Pemain  
Sumber : analisis

## 3. Sirkulasi Karyawan

Sesuai urutan kerjanya.

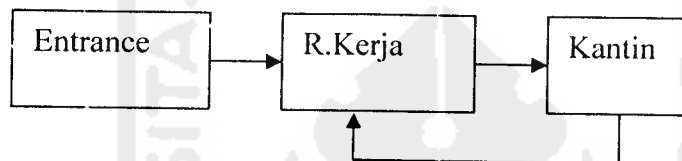


Diagram 5.3 : Sirkulasi Karyawan  
Sumber : analisis

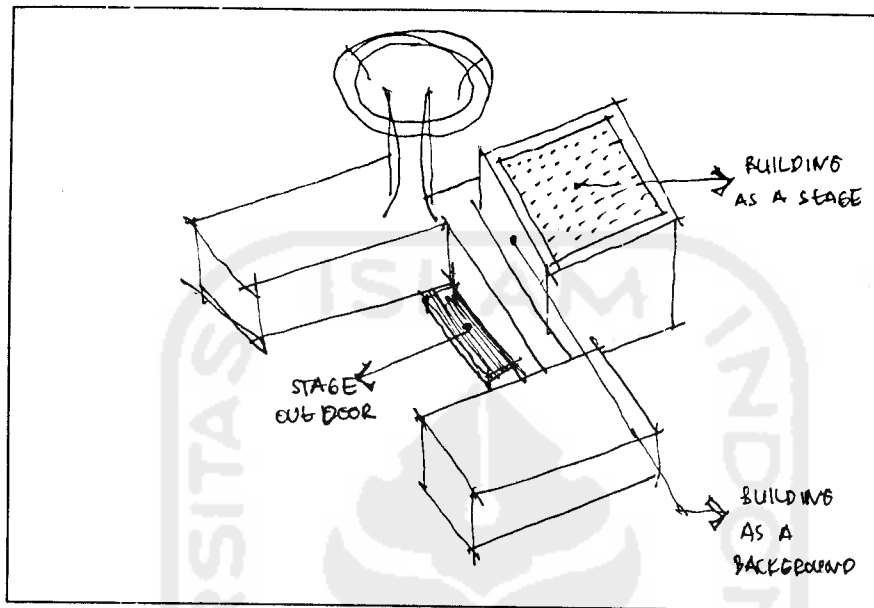
### V.2.8. Konsep Ungkapan Fisik Bangunan

Ungkapan fisik bangunan mencerminkan fungsi kegiatan yang diwadahnya. Stasiun Televisi Lokal dengan karakteristik budaya tertentu, diwujudkan dengan ungkapan harmonisasi antar teknologi dengan kebudayaan lokal. Ungkapan teknologi sebagian terwujud pada penggunaan material sedangkan unsur-unsur lokal diwujudkan dengan bentuk-bentuk yang menyimbolkan arsitektur lokal dan juga materialnya.

Bangunan disini selain sebagai simbol-simbol lokal, juga sebagai pencerminan fungsi kegiatan, yaitu :

- *Building as a background*, dimana dinding massif pada studio entertainment dijadikan sebagai background stage out door, agar konsentrasi penonton lebih terarah. (karena di arah yang berlawanan terdapat bentang alam yang indah)

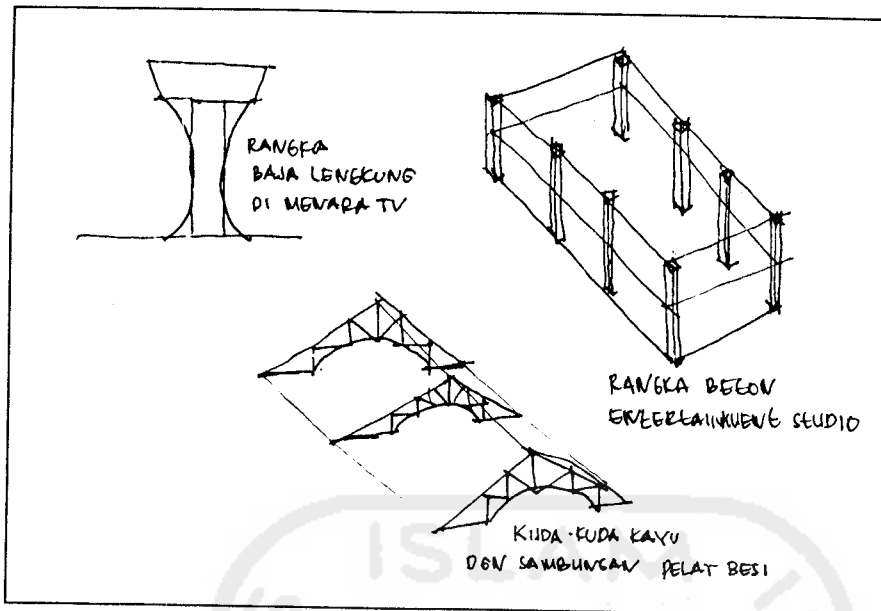
- *Building as a stage*, yaitu pemanfaatan atap studio entertainment sebagai bagian dari studio untuk rekaman acara televisi, dengan mengejar keindahan alam di sekitar lokasi stasiun televisi ini.



Gambar 5.13 : Ungkapan Fisik Bangunan  
Sumber : analisis

#### V.2.9. Konsep Sistem Struktur

Struktur pada bangunan televisi lokal ini menggunakan sistem struktur beton dan baja. Sebagian rangka atap menggunakan kuda-kuda kayu yang diekspose. Untuk menonjolkan nilai-nilai lokal, dengan material kayu tersebut.



Gambar 5.14 : Sistem Struktur Rangka Beton , Baja dan Kuda-kuda kayu

Sumber : analisis

#### V.2.10. Konsep Sistem Utilitas

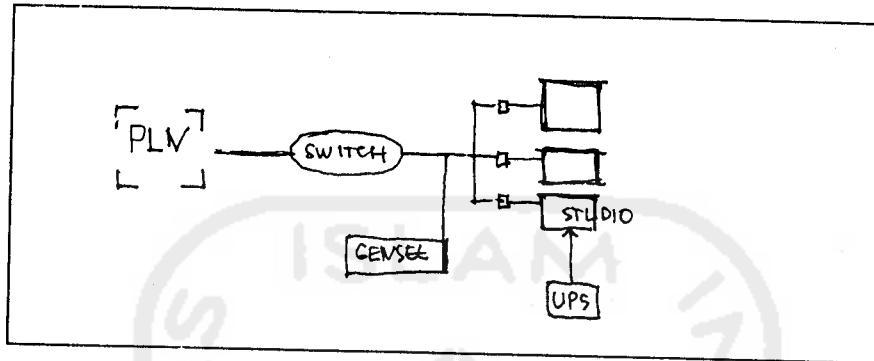
Stasiun televisi Lokal Ternate menggunakan *Intellegent Building System (IBS)* yang mampu meningkatkan produktifitas dan melindungi perangkat teknologi tinggi dari bahaya kerusakan dan keamanan.<sup>2</sup>

Sistem ini diterapkan pada :

1. Pengaturan Keamanan dan keselamatan bangunan  
Smoke control, fire alarm, air control, penangkal petir, dsb.
  2. Pengaturan Kabel  
Raised floor system untuk melindungi kabel dari kerusakan dan memudahkan pengaturannya.
  3. Pengaturan Keamanan  
Sistem komputerisasi untuk absen karyawan, sensor gerak pada pintu, *Closed Circuit Television (CCTV)*, dll.
1. Jaringan Listrik  
Listrik sebagai sumber utama kegiatan di stasiun televisi, bersumber dari PLN dan generator set dengan *Unit Power*

<sup>2</sup> Prihatmaji, *Stasiun Televisi Islam di Yogyakarta*.TA Jur.Arsitektur UII,1998.Hal.88.

Suply (UPS) dan Un Interruptable Power System (UPS) agar proses siaran televisi/siaran langsung dapat terus berlangsung tanpa padam sedetikpun meskipun listrik dari PLN padam. Sistem penerangan dengan penerangan buatan ( lampu ) baik langsung maupun tidak, juga menggunakan pencahayaan alami pada ruang-ruang tertentu.

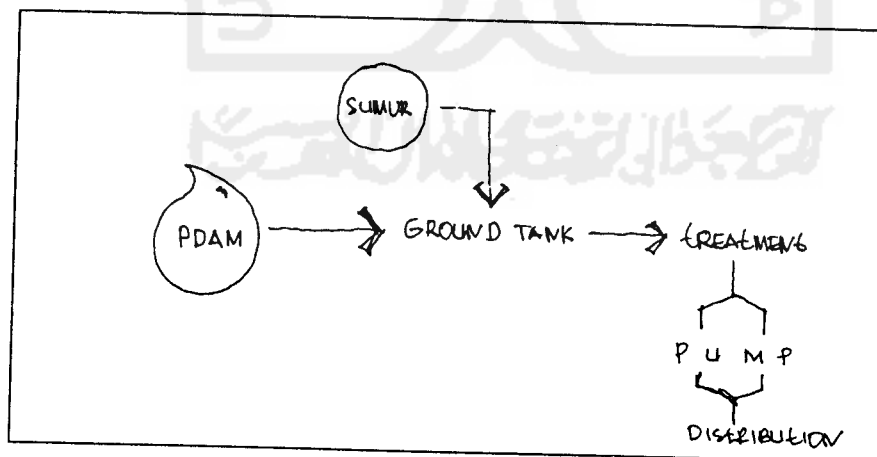


Gambar 5.15 : Skema Jaringan Listrik

Sumber : analisis

## 2. Jaringan Air

- Penyediaan air bersumber utama dari PDAM dan sumur pompa, dengan sistem pompa tekan ( *up feed system* ) karena bukan bangunan berlantai banyak.
- Jaringan air kotor langsung menuju sumur peresapan dan jalur drainase kota.



Gambar 5.16 : Skema Jaringan Air

Sumber : analisis



3. Jaringan Pemadam Kebakaran
  - a. Preventif, menggunakan fire, smoke and heat detector serta CCTV
  - b. Represif, menggunakan *water sprinkler*, *fire hydrant*, *fire extinguisher*, FM 200 ( gas pemadam pada ruang-ruang elektronik) dll.
  - c. Evakuasi, tangga dan pintu darurat.
4. Jaringan Penangkal Petir  
Menggunakan sistem sangkar faraday, berupa tiang penangkal yang membentuk sudut 60°.
5. Jaringan Penghawaan
  - a. Penghawaan alami dengan ventilasi
  - b. Penghawaan buatan dengan sistem sentral dan per unit.
6. Jaringan Transportasi  
Menggunakan tangga dan elevator pada ruang *News Studio*, karena terletak di menara televisi.
7. Jaringan Telekomunikasi  
Komunikasi luar menggunakan sistem microwave system karena aksesnya mudah dengan jangkauan optimal. Komunikasi dalam bangunan menggunakan *Private Electronic Branch Exchange ( PABX )*, meliputi telepon, *intercome*, *telex-telegraph*, radio, dll.

### V.2.11. Bagan Konsep Perancangan

Proses penyusunan konsep perancangan dapat dilihat padabel berikut.

**Bagan Konsep Perancangan**

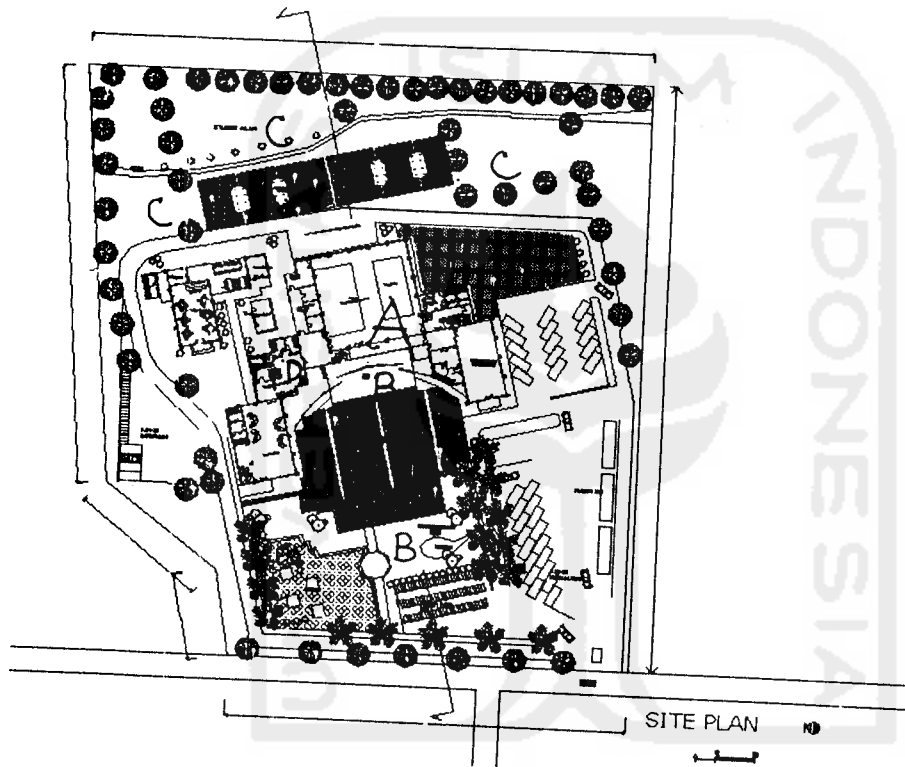
No	Re interpretasi <i>Sasadu</i>	Pendekatan	Penerapan Konsep	Gambar Pra- Perancangan
1.	Stasiun TV selain sebagai tempat produksi acara, juga sebagai tempat masyarakat melaksanakan kegiatan seni budaya Sebagai bangunan untuk menyebarkan nilai-nilai budaya lokal	Ruang Publik, kegiatan sosial budaya	Ruang-ruang produksi (studio <i>entertainment</i> , hall dan plaza yg dimanfaatkan sbg ruang publik.	Denah, Rencana Perkerasan plaza, rencana lansekap, site plan
2.	Pemanfaatan teknologi tinggi dalam proses produksi siaran TV, tetapi desain bangunan masih menggunakan material lokal, seperti batu, kerang, dll. Penggunaan simbol-simbol lokal ( bentuk, tekstur, ornamen dll )	Teknologi, Estetika dan kenyamanan inderawi	Fasade dengan finishing material lokal, bukaan jendela dan ventilasi, ornament hias ,perkerasan dll. Simbolisasi pada menara TV dan fasade bangunan	Detail fasade, Detail perkerasan, Fasade Menara TV

**Tabel 5.3 :Bagan Konsep Perancangan**

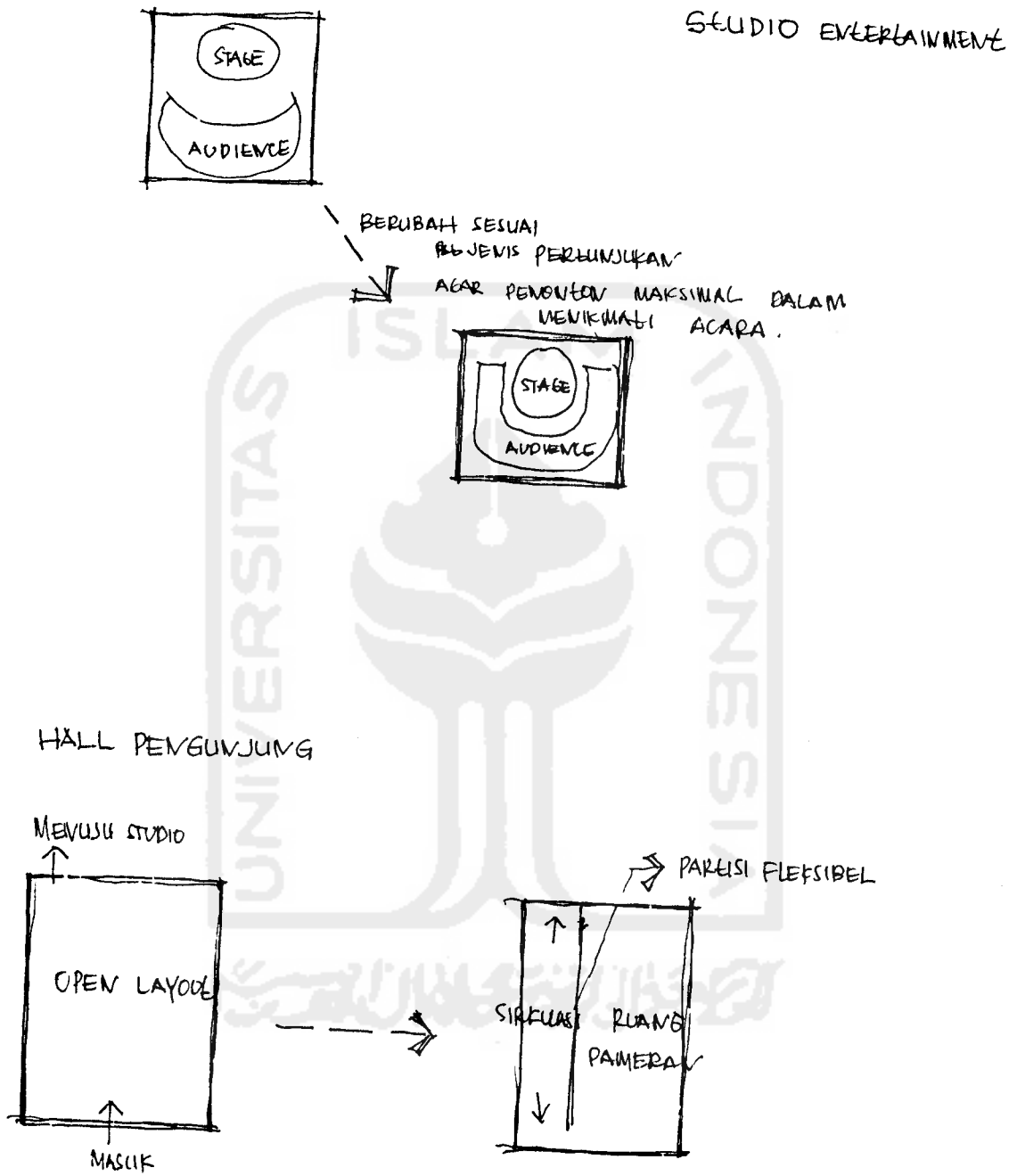
Sumber : analisis

## Bab VI. SKEMATIK DESAIN DAN HASIL AKHIR PERANCANGAN

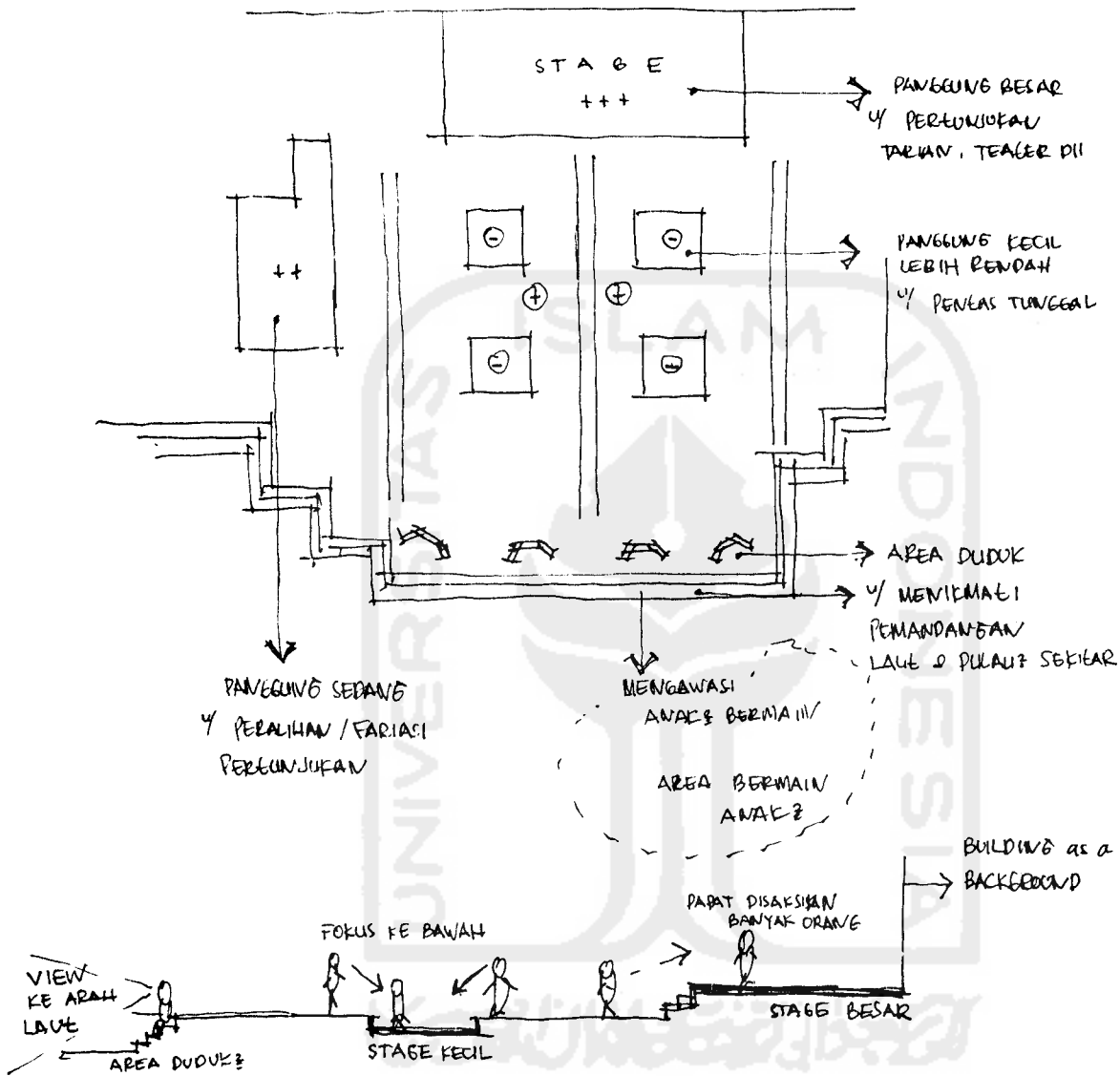
### V.1. SKEMATIK DESAIN



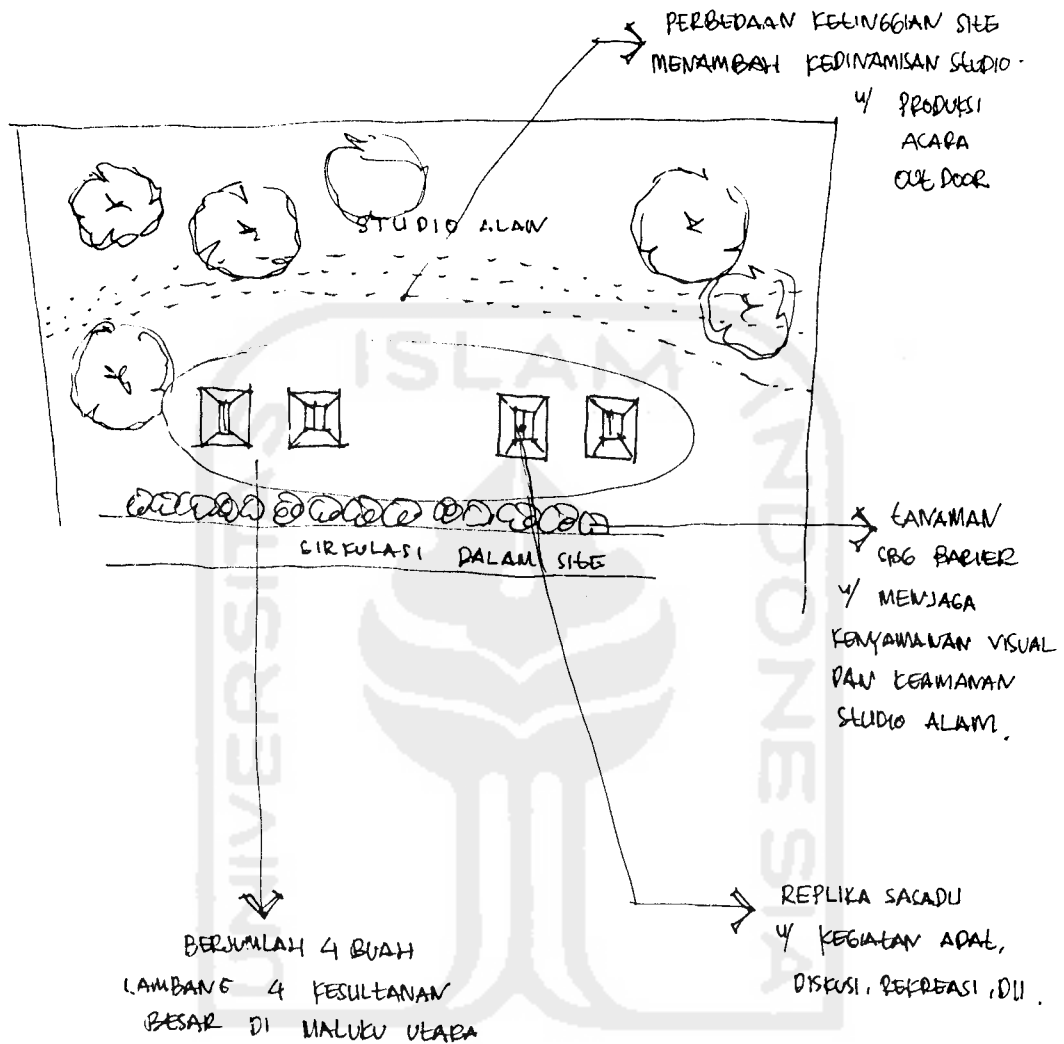
# A Entertainment Studio & Hall Pengunjung



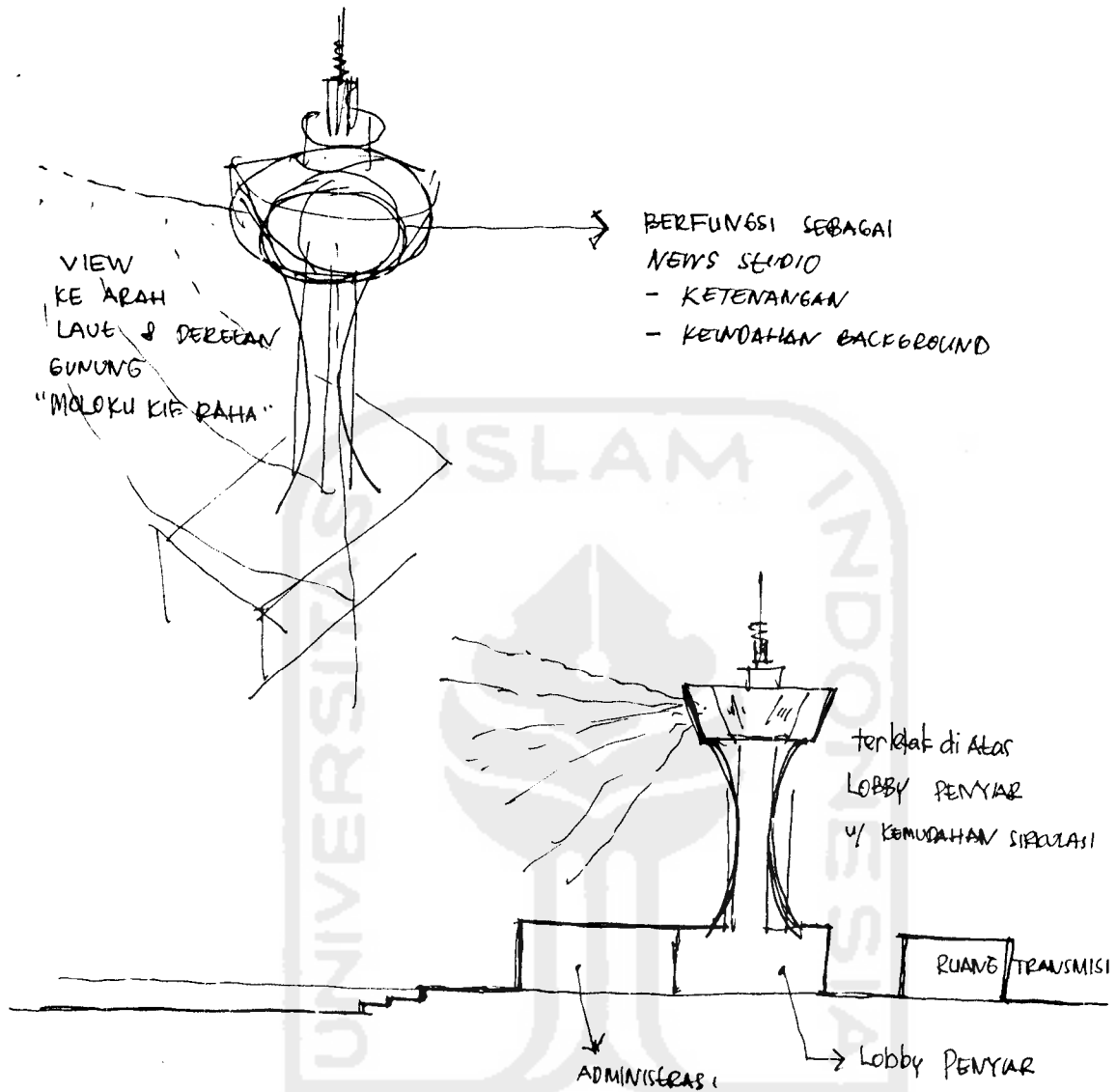
B Plaza



### C Studio Alam



D Menara TV ( News Studio )

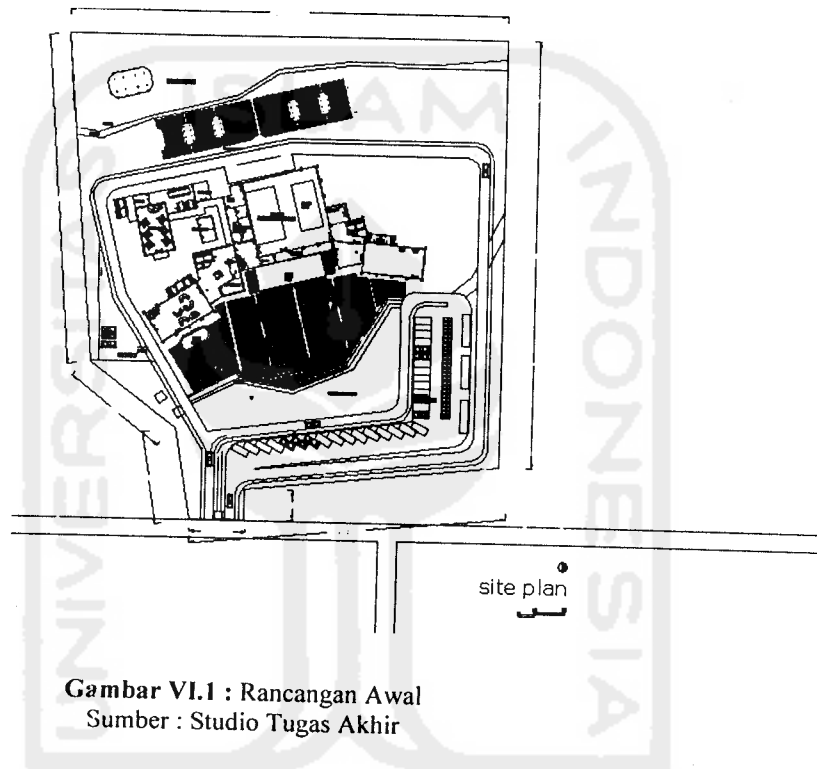


## V.2. HASIL AKHIR PERANCANGAN

### V.2.1. Perkembangan Desain

Setelah Konsep Perencanaan dan Perancangan dibahas, maka hasil akhir perancangan, merujuk pada konsep yang ada, meskipun telah mengalami beberapa perkembangan desain antara lain :

*Rancangan Awal :*

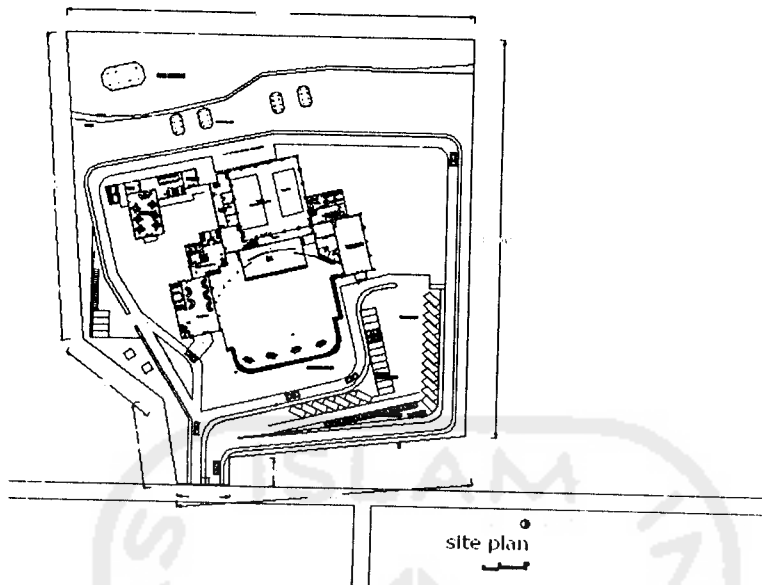


Gambar VI.1 : Rancangan Awal  
Sumber : Studio Tugas Akhir

Gubahan massa mengikuti kebutuhan dan pengolahan ruang luar, sebagai pusat kegiatan masyarakat. Plaza sebagai ruang penerima, terletak di tengah-tengah site.



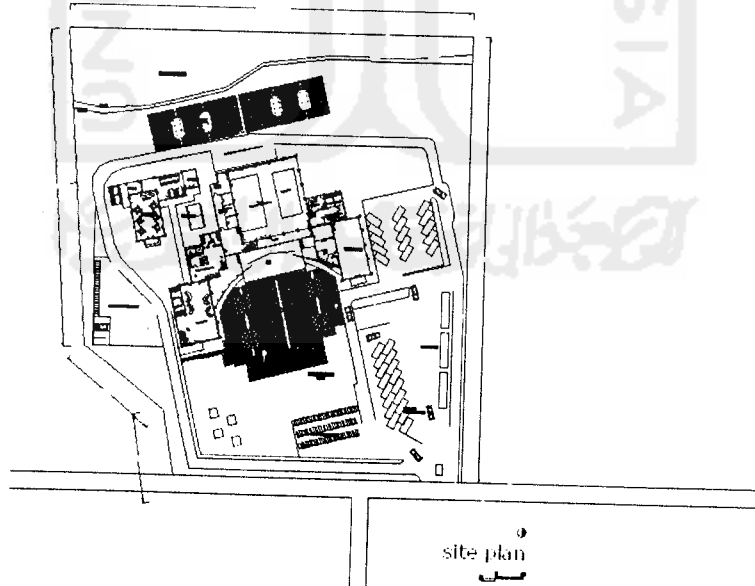
*Perubahan Pertama :*



**Gambar VI.2 : Perubahan Desain ke-1**  
Sumber : Studio Tugas Akhir

Terlihat bentuk gubahan massa lebih geometrik, tidak ada bentuk ruang miring di bagian utara-selatan massa inti. Untuk lebih memusatkan/memperkuat ruang antara yang tercipta.

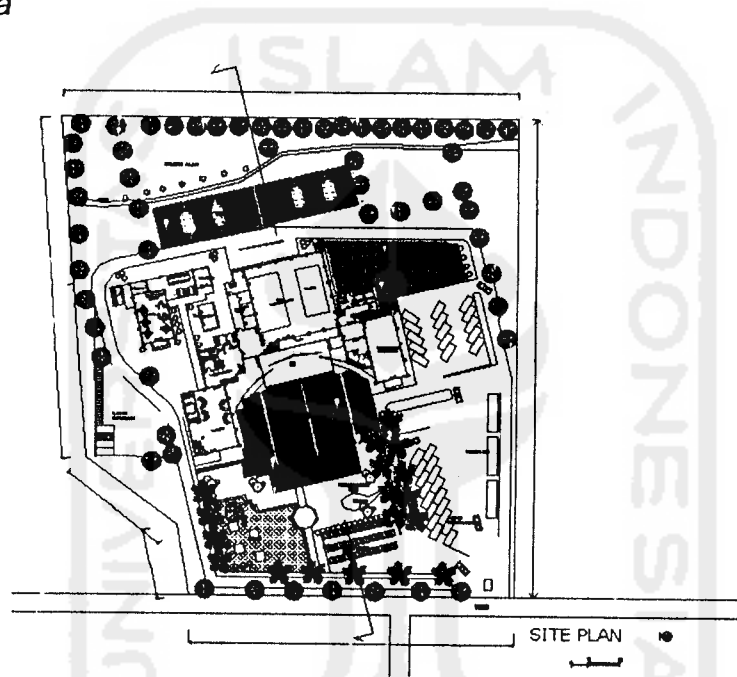
*Perubahan Kedua*



**Gambar VI.3 : Perubahan Desain ke-2**  
Sumber : Studio Tugas Akhir

Pada perubahan kedua ini, terjadi perubahan yang cukup signifikan dalam rancangan, yaitu : Terdapatnya stage khusus untuk pertunjukan tunggal di plaza, sehingga jumlah stage dari 1 buah menjadi 6 buah. Bagian depan dan pintu masuk utama mengalami perubahan, menyesuaikan kebutuhan sirkulasi dan parkir dan untuk diharapkan tidak mengganggu kegiatan di Plaza.

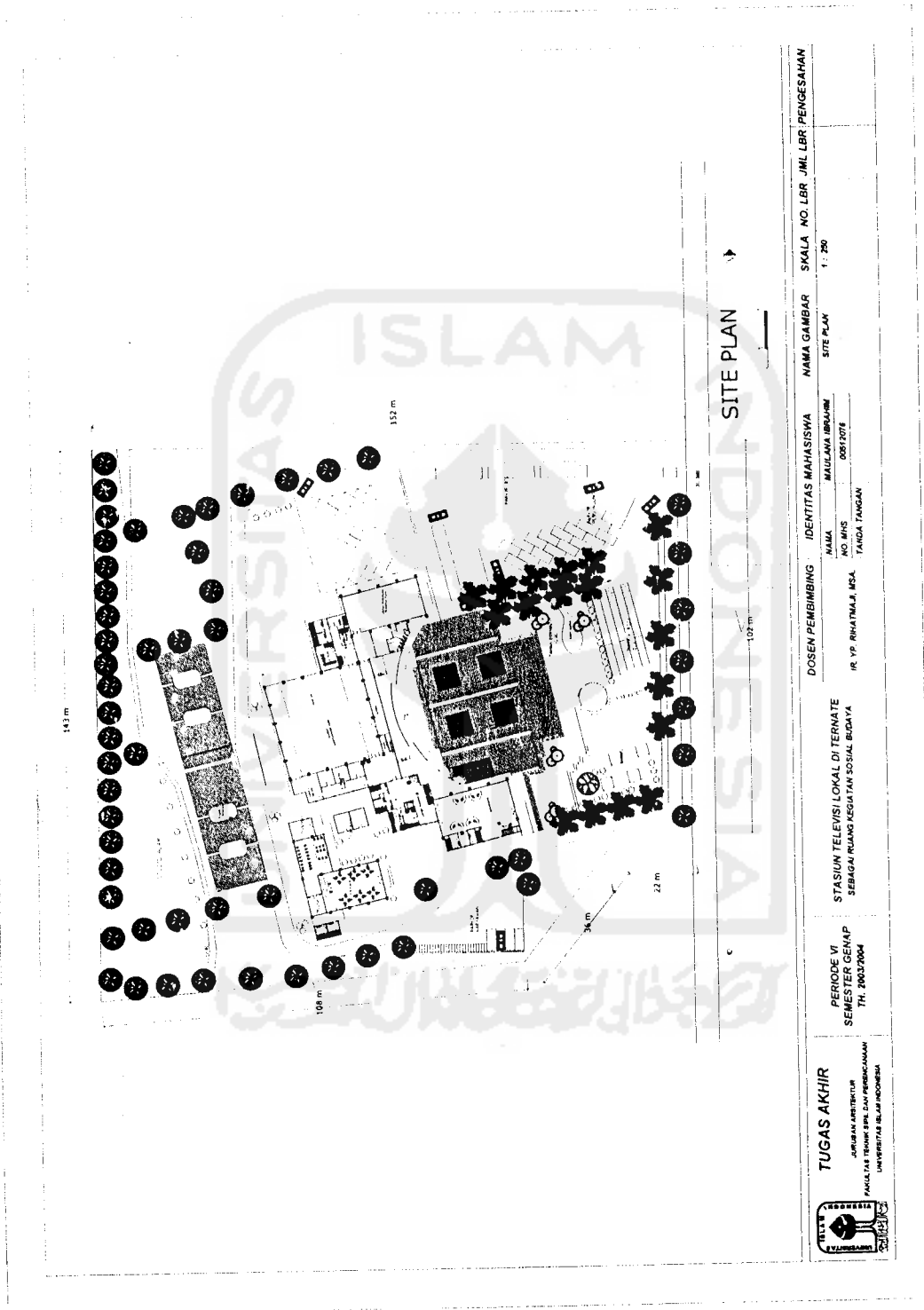
### Perubahan Ketiga

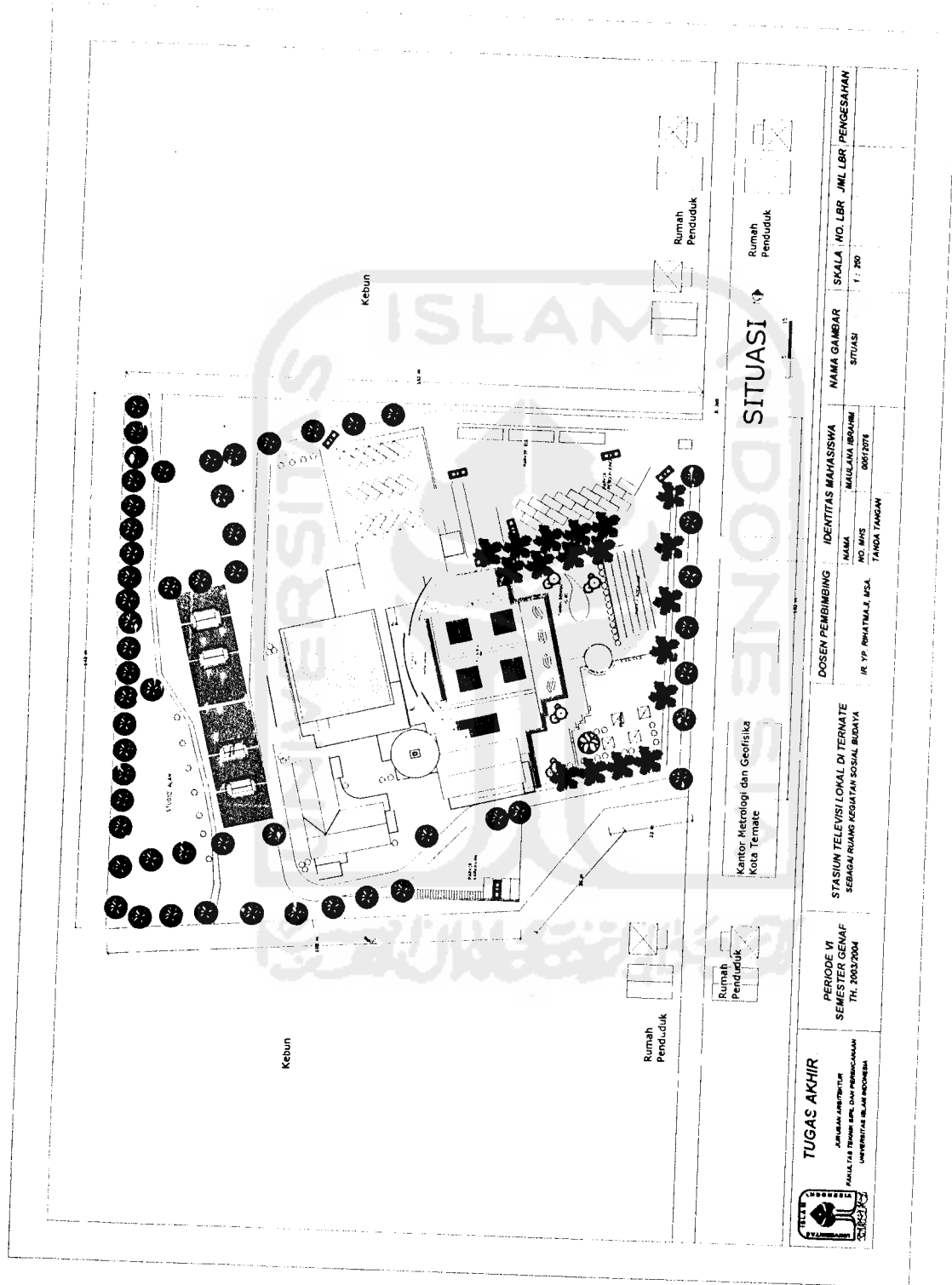


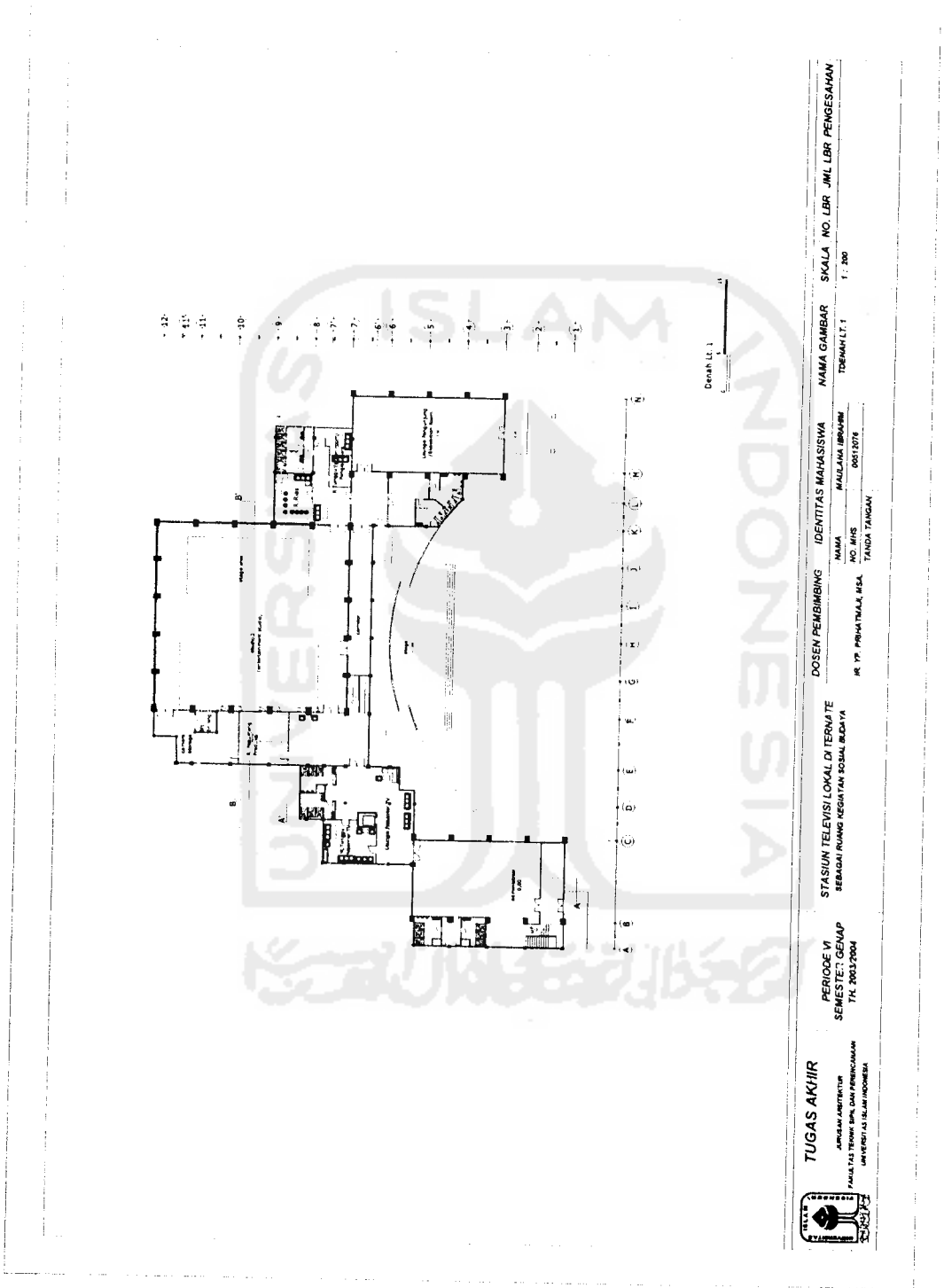
Gambar VI.3 : Perubahan Desain ke-3  
Sumber : Studio Tugas Akhir

Perubahan yang merupakan perubahan terakhir ini, menekankan pada lebih terperinci stage di plaza, dengan penambahan sebuah stage untuk pertunjukan skala sedang. Serta penempatan simbolisasi ornament – ornament bangunan, merujuk pada nilai-nilai local Maluku Utara.

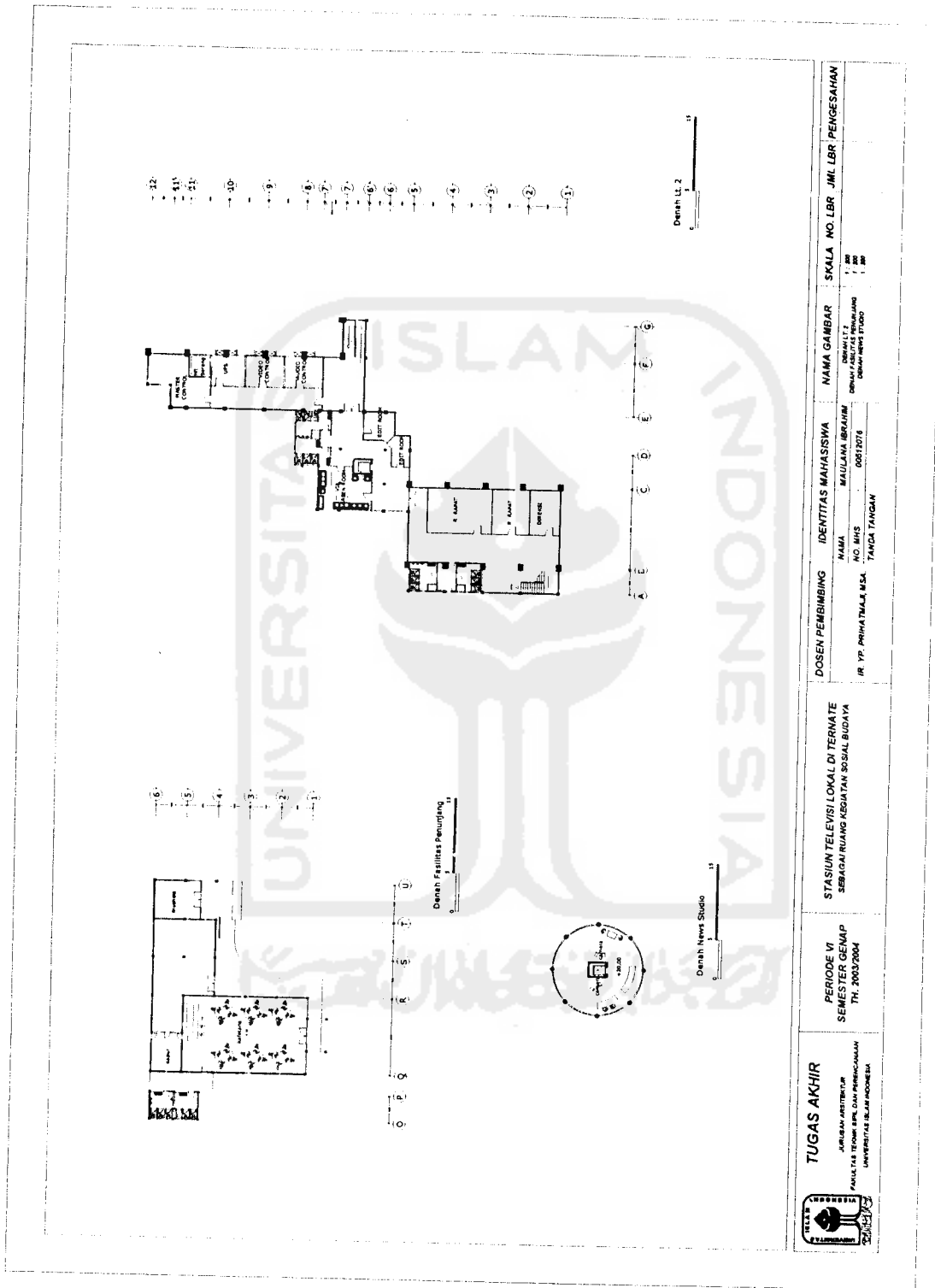
## V.2. HASIL AKHIR PERANCANGAN



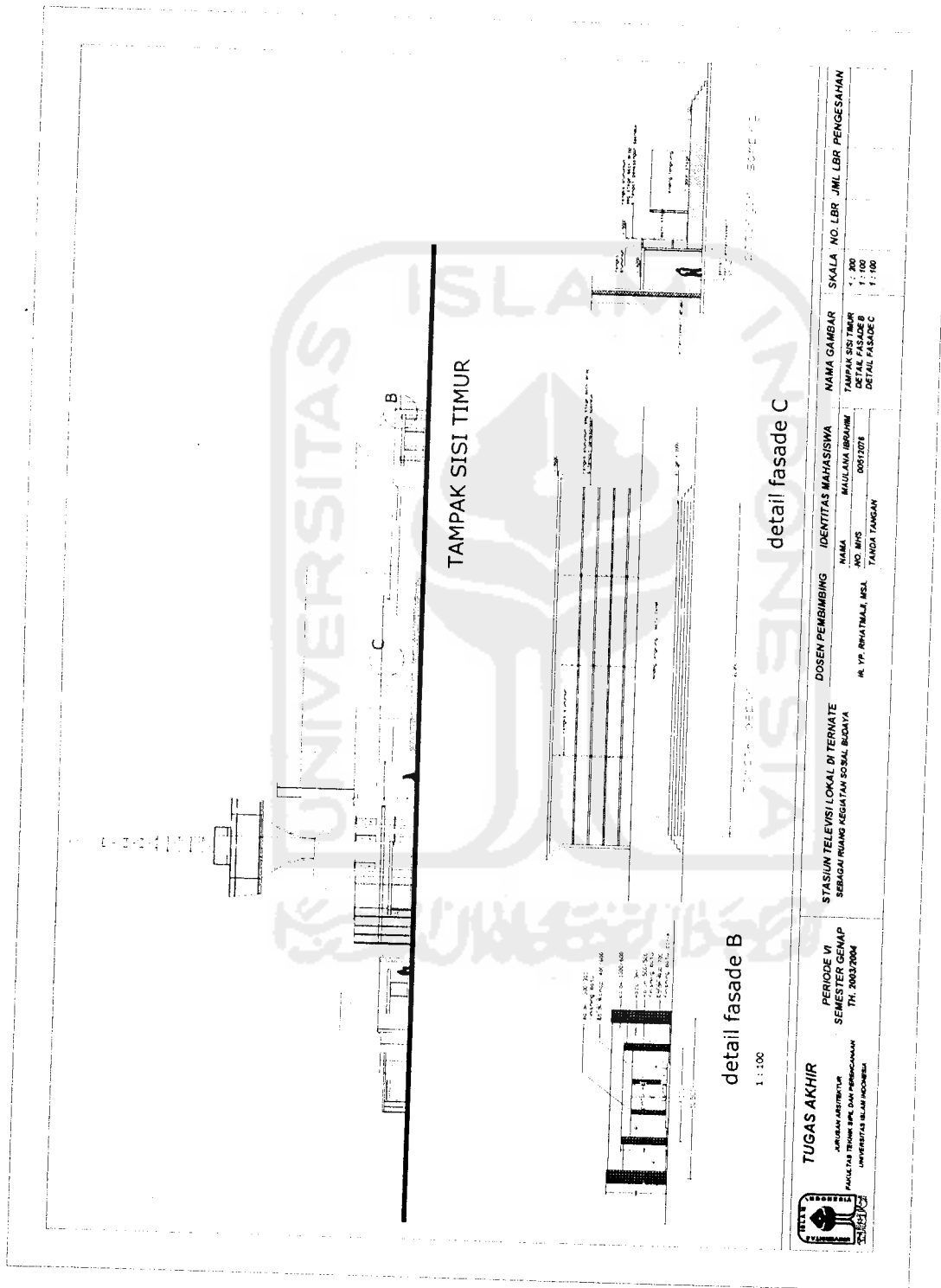


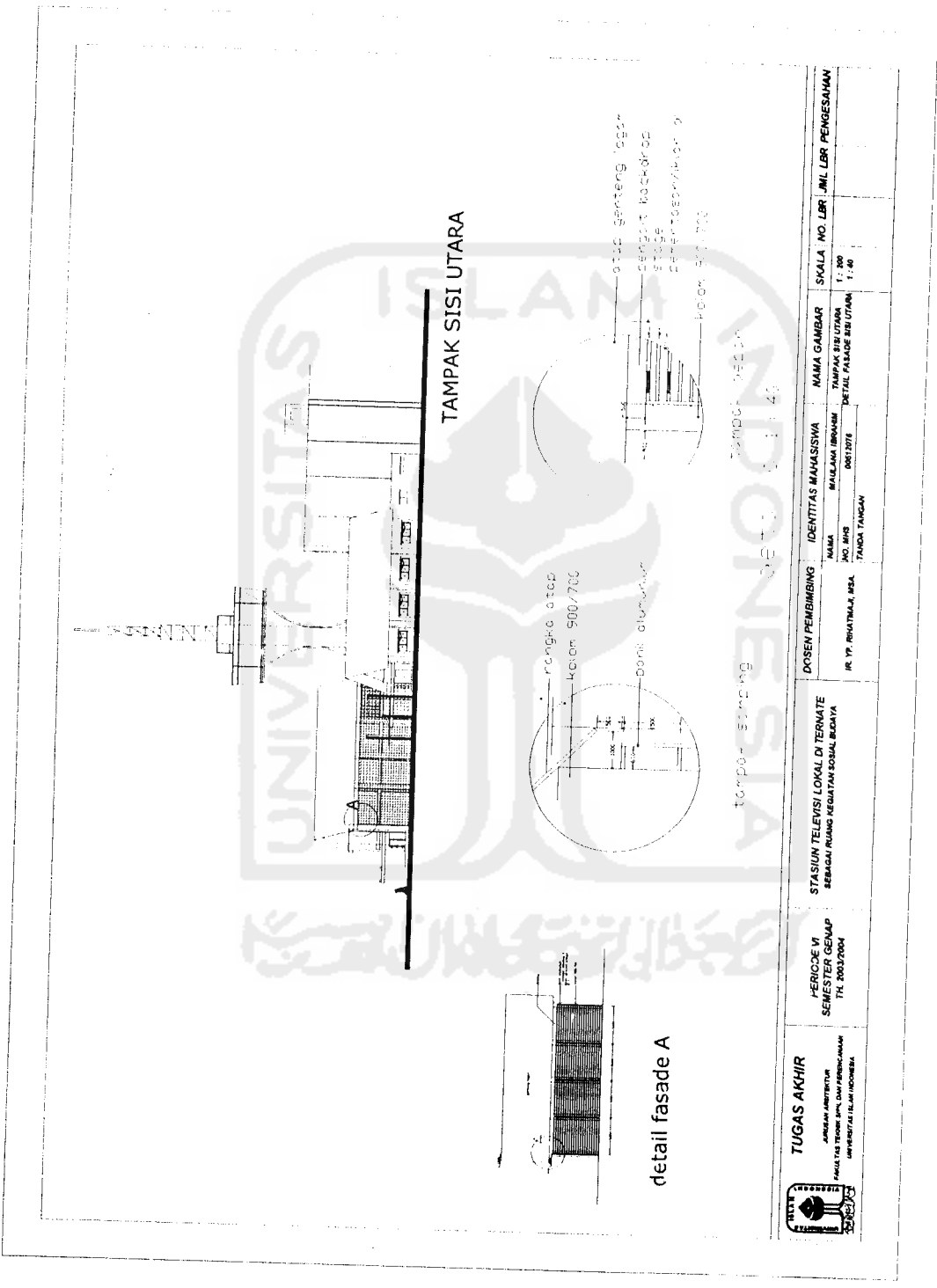


<b>TUGAS AKHIR</b> DESAIN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA	PERIODE VI SEMESTER GENAP TAHUN 2022/2024	STASIUN TELEVISI LOKAL DI TERNATE SEBAGAI RUANG KEGIATAN SOSIAL BUDAYA	DOSEN PEMBIMBING DR. YU. PRHATYALA, MEd.	IDENTITAS MAHASISWA NAMA MALLAMA IBRAHIM NO. NIS 80523078 TANPA TANGKAP	NAMA GAMBAR TERMINAL LT. 1	SKALA NO. LBR JML LBR PENGESAHAN 1 : 200
---	---	---	---	--	-------------------------------	--



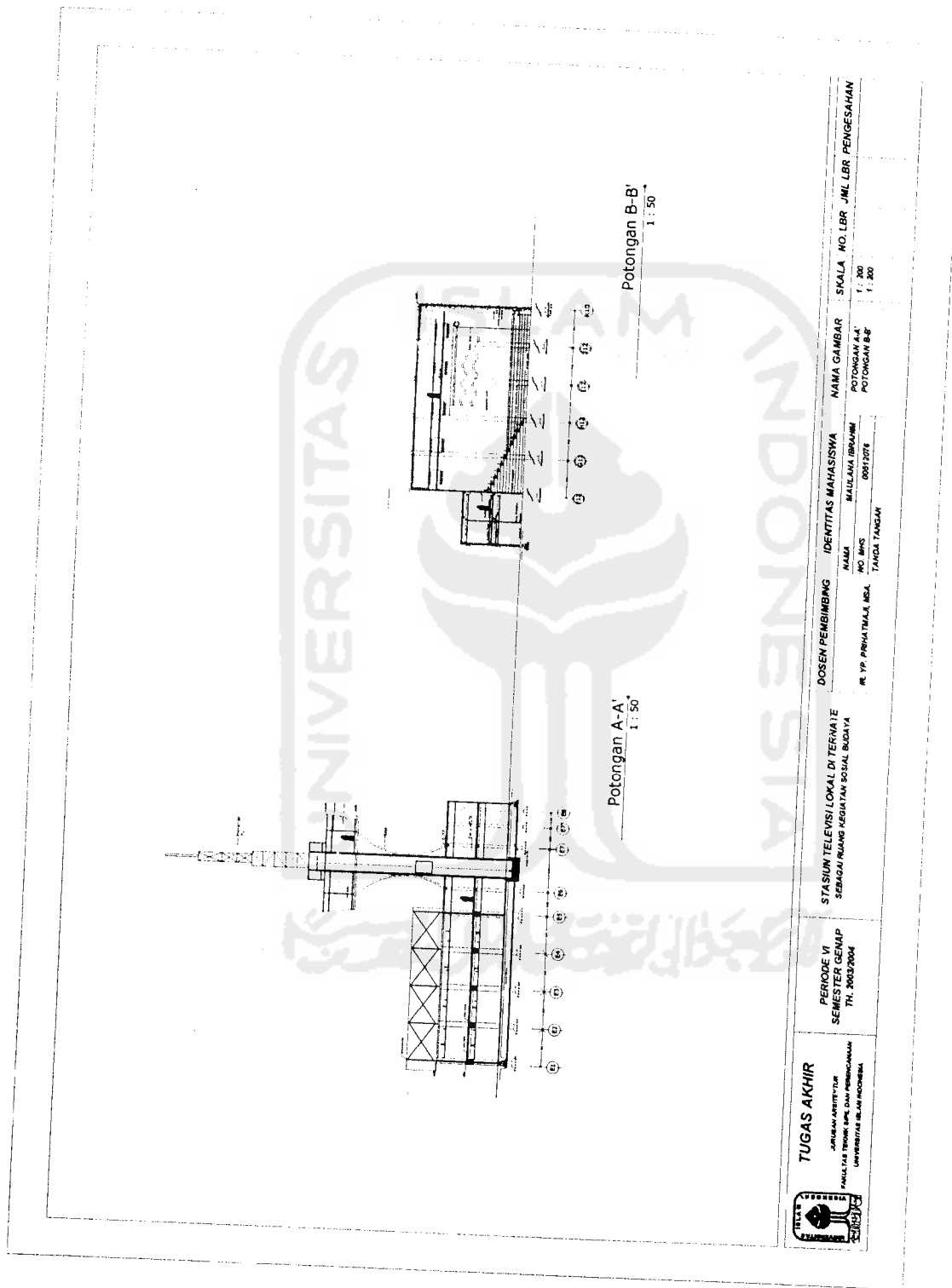
<b>TUGAS AKHIR</b> JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS DESAIN PERENCANAAN UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA	PERIODE VI SEMESTER GENAP TH. 2003/2004	STASIUN TELEVISI LOKAL DI TERNATE SEBAGAI RUANG KEGIATAN SOSIAL BUDAYA	DOSEN PEMBIMBING NAMA NO. MHS TANDA TANGAN DR. YP. PRINATMAK M.S.A.	IDENTITAS MAHASISWA NAMA NO. MHS TANDA TANGAN MALULAMA IBRAHIM 00012078	NAMA GAMBAR DENAH L1.2 DEKORASI STUDIO	SKALA NO. LBR JML. LBR PENGESAHAN 1:15 1 1
--	---	---	---	--	--	--

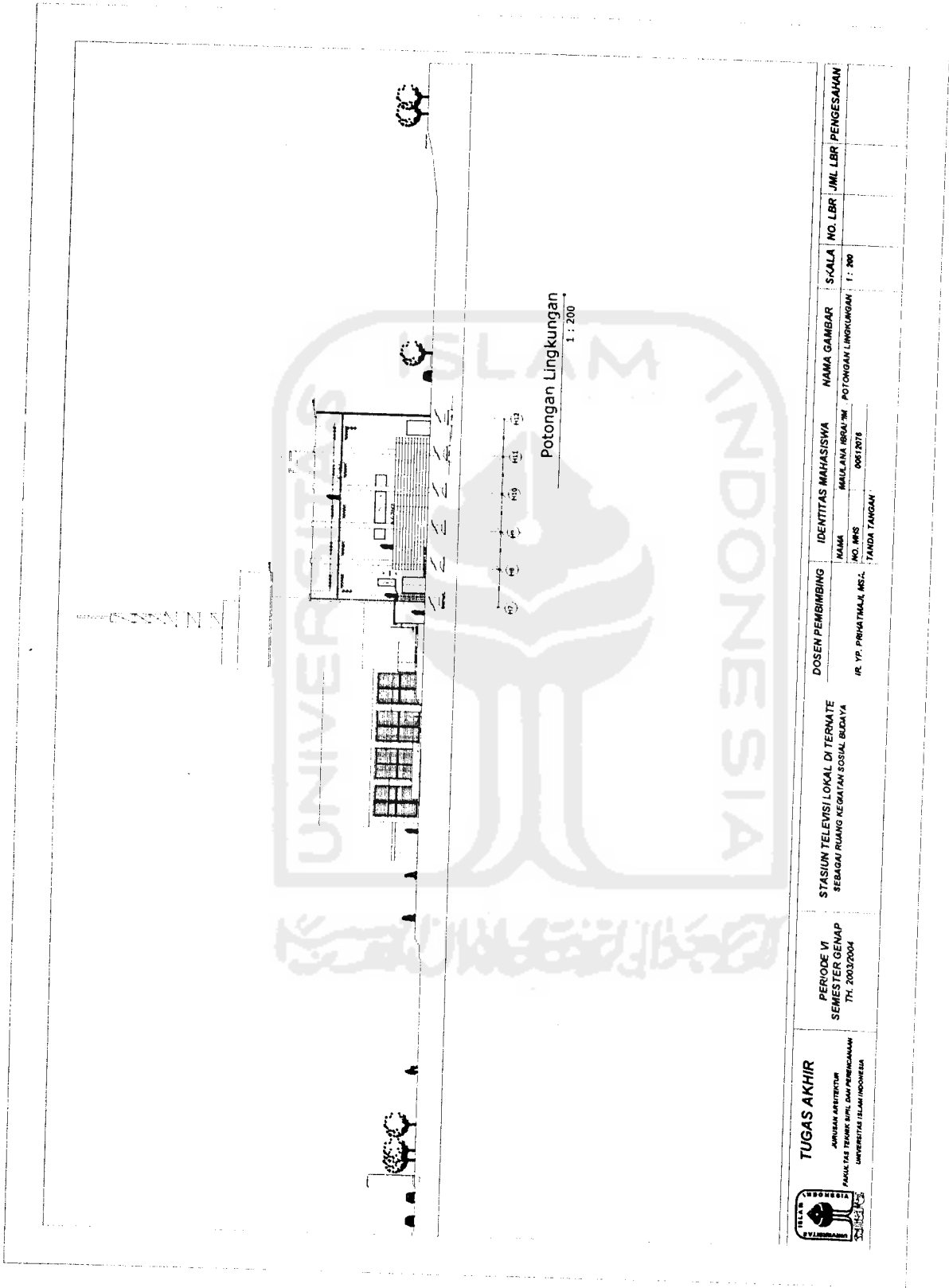




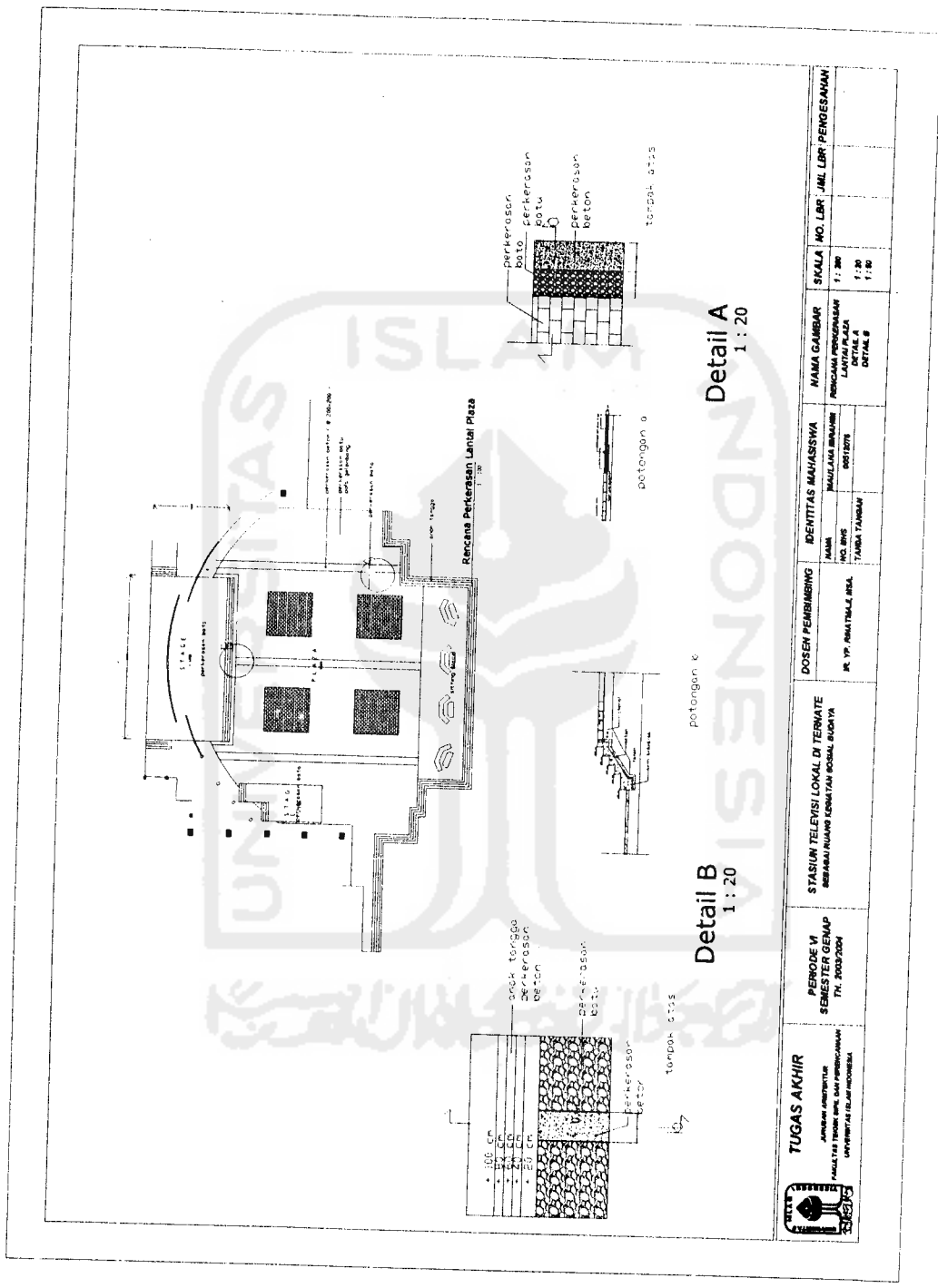
<b>TUGAS AKHIR</b> ARSITECTUR FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN UNIVERSITAS TELUK INDONESIA	PERIODE VI SEMESTER GENAP TH. 2023/2024	STASIUN TELEVISI LOKAL DI TERNATE SEBAGAI RUANG NEGARA SOSIAL BUDAYA	DOSEN PEMBIMBING NAMA DR. HAN IR. YP. RIHATMAHA, M.Si. TANDA TANGAN	IDENTITAS MAHASISWA NAMA BALAJAH IBRAHIM NO. IND 0812071	NAMA GAMBAR TAMPAK SISI UTARA DETAIL FASADE SISI UTARA	SKALA, NO. LER, JML LBR PENGESAHAN 1: 40 1: 40
	UNIVERSITAS TELUK INDONESIA					







<b>TUGAS AKHIR</b> JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN UNIVERSITAS TELUK INDONESIA	PERIODE VI SEMESTER GENAP TH. 2023/2024	STASIUN TELEVISI LOKAL DI TERNATE SEBAGAI RUANG NEGATAM SOSIAL BUDAYA	DOSEN PEMBIMBING IR. YP. PRUHATMALI, M.S.	IDENTITAS MAHASISWA NAMA MALLANA IBRAHIM NO. NIS 00612078	NAMA GAMBAR POTONGAN LINGKUNGAN	SKALA 1 : 200	NO. LBR JML LBR PENGESAHAN





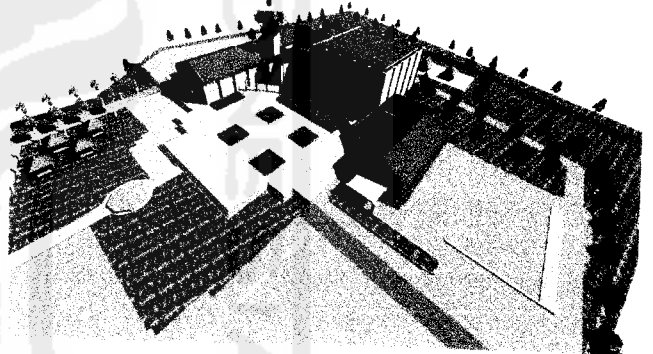
Stage, *Building as a background*



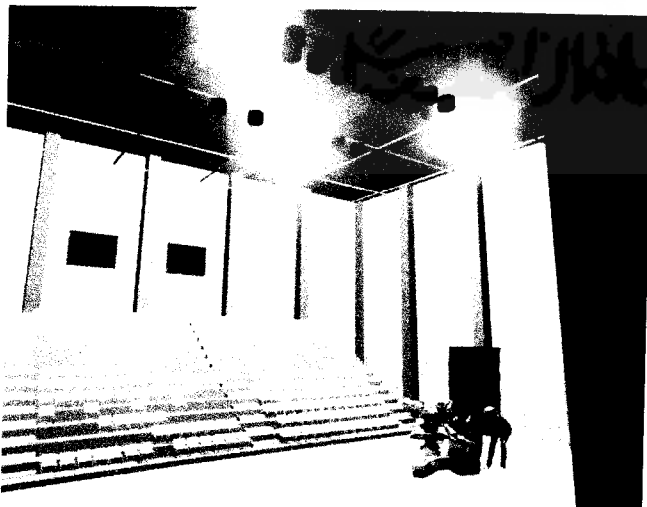
Pandangan dari atap studio entertainment  
*Building as a stage*



Studio alam, dengan replika rumah sasadu.



Bird eye perspective



*Interior entertainment studio.*

## Daftar Pustaka

- Budiharjo, Eko (ed.).1996.*Jati Diri Arsitektur Indonesia*.  
Bandung:PT.Alumni
- \_\_\_\_\_.1997.Tata Ruang Perkotaan. Bandung:Penerbit Alumni.
- Muda, Dedy Iskandar.2003. *Jurnalistik Televisi, Menjadi Reporter Profesional*.Bandung:PT.Remaja Rosdakarya.
- Hasan, Abdul Hamid.2001. *Aroma Sejarah dan Budaya Ternate*.  
Jakarta:Antara Pustaka Utama.
- Kincaid, D. Lawrence dan Wilbur Scrain. *Azas-azas Komunikasi Antar Manusia*, LP3ES dengan East West Communication Institute.
- Lord, Peter & templeton, Duncan. *Detail Akustik, edisi ketiga*.  
Jakarta. Erlangga.2001
- Mulyana, Deddy 1997."Prolog Bercinta dengan Televisi", dalam Deddy Mulyana & Idi Subandy Ibrahim (ed.), *Bercinta dengan Televisi*.  
Bandung:PT.Remaja Rosdakarya.
- Neufert, Ernest.2002. *Data Arsitek*. Jakarta:Erlangga.
- Soelarto,B. *Sekelumit Monografi Daerah Ternate*.Jakarta:Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Ditjen Kebudayaan, Dep. Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Sudibyoy, Agus.2004. *Ekonomi Politik Media Penyiaran*.Yogyakarta:LKiS dengan ISAI.
- Sukada, Budi Adelar dan Bambang Sutrisno (ed.).2003.*Karya Arsitek Indonesia*.Jakarta :IAI.

## Daftar Bacaan ( Tugas Akhir, Artikel/Media Cetak/Elektronik dll )

Encarta, Microsoft.1993-2003.

Estiningtyas, AM Tisna Atmaja.2000. *Stasiun Televisi Swasta di Yogyakarta*.TA Arsitektur UGM.Yogyakarta.

Kabare Jogja, edisi Oktober 2004.

Prihatmaji, YP.1998. *Stasiun Televisi Islam di Yogyakarta*.TA  
Jur.Arsitektur UII.Yogyakarta

Undang-undang Republik Indonesia No.32 Tahun 2002, tentang Penyiaran

